ISLAM DAN TRADISI LOKAL: TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT ISLAM DI DESA KEBONAGUNG PORONG SIDOARJO

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh:

NURUL HIDAYATI
NIM: E02213033

PROGRAM STUDI AGAMA–AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nurul Hidayati

NIM : E02213033

Jurusan: Studi Agama-Agama

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2017

Saya yang menyatakan,

NURUL HIDAYATI
E02213033

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Nurul Hidayati* ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 26 Juli 2017
Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Moh. Ali, M. Ag.
NIP. 196810021993031002

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag
NIP. 197112071997032003

Sekretaris,

Muhammad Afdillah, S.Th.I, M. Si
NIP: 198204212009011013

Penguji I,

Dra. Khodijah, M. Si
NIP: 196611101993032001

Penguji II,

H. Budi Ichwahyudi, M. Fil. I
NIP: 197604162005011004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Nurul Hidayati ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juli 2017

Pembimbing,

Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag
NIP. 197112071997032003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurul Hidayati
NIM : E02213033
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-agama
E-mail address : hidayatinurul989@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Islam dan Tradisi lokal : Tradisi Pernikahan Masyarakat Islam di Desa Kebonagung Porong Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2017

Penulis

(Nurul Hidayati)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul "Islam dan Tradisi Lokal: Tradisi Pernikahan Masyarakat Islam di Desa Kebonangung Porong Sidoarjo". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga persoalan, yaitu: *Pertama,* bagaimana tradisi pernikahan di desa Kebonagung Porong. *Kedua,* bagaimana titik temu antara Islam dan tradisi lokal tentang tradisi pernikahan di desa Kebonangung Porong. *Ketiga,* bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi pernikahan sebagai pertemuan antara Islam dan tradisi lokal di desa Kebonangung Porong. Manfaat dari penelitian ini untuk menambah wacana budaya Indonesia. Dan jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan suatu kenyataan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tradisi pernikahan tentang tata cara dan proses tradisi pernikahan di desa Kebonagung. Tradisi pernikahan yang dilakukan mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat. Dan tradisi itu dimulai sebelum pernikahan, saat pernikahan dan setelah pernikahan. Semua ritual atau tradisi pernikahan yang dilakukan tidak lepas dari nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Pernikahan di desa Kebonagung ada proses yang dilakukan menurut Islam dan juga ada proses yang dilakukan menurut tradisi masyarakat. Sedangkan pertemuan antara Islam dan tradisi pernikahan ada disetiap proses pernikahan, baik sebelum pernikahan, saat pernikahan dan setelah pernikahan. Titik temu antara Islam dan tradisi pernikahan dengan menggabungkan doa atau mantra Jawa dengan doa Islam di setiap tradisi yang dilakukan akan menambah kekuatan doa yang dibacakan. Dengan pertemuan antara Islam dan tradisi pernikahan yang ada sejak dahulu tidak pernah menjadi masalah bagi masyarakat. Tradisi pernikahan di desa Kebonagung mempunyai keunikan tersendiri yang dapat menjadi icon kebanggaan masyarakat desa Kebonagung. Dengan keunikan itu tradisi pernikahan perlu dilindungi dan dilestarikan.

Kata Kunci: Islam, Tradisi Lokal, Pernikahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 01
B. Rumusan Masalah 06
C. Tujuan Penelitian 07
D. Manfaat Penelitian 07
E. Penegasan Judul 08
F. Tinjauan Pustaka 09
G. Kajian Teoritik 12
H. Metode Penelitian 13
I. Sistematika Pembahasan 19

BAB II : ISLAM DAN TRADISI LOKAL

A. Titik temu antara Islam dan Tradisi Lokal 21
B. Pernikahan dalam Prespektif Islam 28
C. Pernikahan dalam Prespektif Bronislaw Malinowski 36

BAB III : TRADISI LOKAL DESA KEBONAGUNG

A. Profil Desa Kebonangung 40
B. Tradisi Lokal Desa Kebonangung
   a. Tradisi Kehamilan 45
   b. Tradisi Khitanan 46
   c. Tradisi Pernikahan 48
   d. Tradisi Kematian 49
   e. Tradisi Bersih Desa 53

BAB IV : TRADISI PERNIKAHAN DESA KEBONAGUNG

A. Tradisi Pernikahan Desa Kebonangung 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Titik temu antara Islam dan Tradisi Lokal tentang Tradisi Pernikahan Desa Kebonangung 68
C. Pandangan Masyarakat tentang Tradisi Pernikahan sebagai Pertemuan Islam dan Tradisi Lokal 69

BAB V : PENUTUP

Kesimpulan 73
Saran..... 74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang banyak akan keragaman suku, ras, agama, dan budaya tetapi dengan pedoman Bhineka Tunggal Ika. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain dan kebudayaan itu merupakan suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara berlaku yang dimiliki bersama dan kebudayaan yang bersangkutan secara unik mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu.[1] Suatu budaya akan mengalami sebuah perubahan dengan mengikuti perkembangan yang ada. Akan tetapi meskipun mengalami suatu perubahan, masyarakat akan tetap melaksanakan budaya tersebut karena budaya tersebut merupakan kebiasaan masyarakat atau kelompok yang tidak mudah akan mengalami suatu perubahan.

Suatu agama dan budaya memiliki peranan yang kuat terhadap kehidupan individu maupun bermasyarakat. Sebuah agama akan menata keimanan diri seorang individu, dan agama merupakan sebuah wahyu dari Tuhan Yang Maha Esa. Terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya. Manusia telah dilengkapi oleh Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka bumi. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30:

[1] T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1980), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

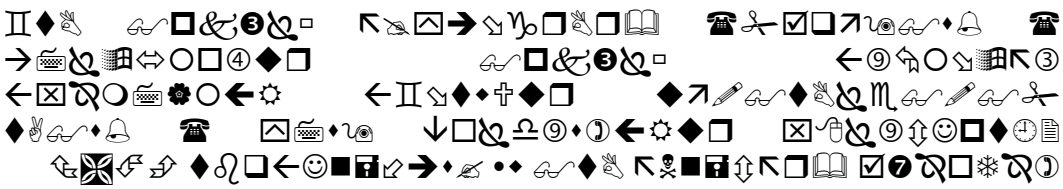

Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat. “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. “Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kamu senantiasa memuji Engkau dan menyucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”[2]

Manusia adalah salah satu makhluk yang mempunyai akal pikiran yang sempurna. Dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, manusia dapat menciptakan sebuah kebudayaan. Kebudaayan merupakan sebuah produk manusia dan manusia adalah produk dari kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia penciptanya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya. Kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Dan bermacam-macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan lain yang tidak selalu baiknya. Kecuali itu, manusia memerlukan kepuasan baik di bidang spriritual maupun material. Dan kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarkat itu sendiri.[3] Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melaui akal pikirannya manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Begitu pula manusia hidup dan tergantung pada kebudayaan sebagai hasil

[2] Al-Qur’an, 2 : 30
[3] Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar,* Edisi Kedua, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ciptaannya. Kebudayaan juga memberikan aturan bagi manusia dalam mengelolah lingkungan dengan teknologi ciptaanya. Kebudayaan tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Hasil karya masyarkat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan yang ada di dalamnya.[4] Suatu kebudayaan dapat dirumuskan sebagai seperangkat kepercayaan, nilai-nilai dan cara berlaku yang dipelajari dan pada umumnya dimiliki bersama oleh para warga dari suatu masyarakat.[5]

Dengan adanya kebudayaan yang beranekaragam, sebagian masyarakat Jawa masih melaksanakan budaya itu. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Masyarakat mewariskan masa lalunya malalui sebuah tradisi dan adat istiadat. Masyarakat harus tetap melestarikan budaya jawa agar nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya tersebut dapat berperan membimbing perilaku masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebuah hasil pikiran, cipta, rasa dan karsa manusia merupakan suatu kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus pada akirnya akan menjadi sebuah tradisi. Dan tradisi yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Itu dapat dilihat, jika masyarakat jawa akan memulai segala sesuatu akan membaca do'a dan mengingat Tuhan Yang Maha Esa dan serta meyakini hal-hal yang bersifat baik.[6]

---

[4] Elly M. Setiadi dkk, 38.
[5] T.O Ihromi, *Popok-pokok Antropologi Budaya*, 21.
[6] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia menyerahkan diri dari sikap hormat agar tidak terjadi suatu malapetaka. Usaha untuk mendekati alam semesta dan juga roh atau arwah leluhur dilakukan melalui serangkaian upacara beserta kelengkapan upacara seperti selametan atau kenduren sebagai sarana simbol atau lambang yang memberikan informasi kepada para pelaku tentang hubungan dengan yang Esa. Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol-simbol.[7]

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang melaksanakan syari'at-syari'at Islam dan banyak hidup di wilayah Jawa. Masyarakat jawa adalah masyarakat yang kaya sistem simbol. Sepanjang sejarah manusia jawa, simbol telah mewarnai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, dan religi. Fungsi simbol adalah media untuk menyampaikan pesan secara halus. Orang Jawa itu tempatnya segala simbol, segala sesuatunya disamarkan berupa simbol dengan maksud agar tampak indah dan manis.[8] Setiap agama memiliki ajaran dan faham yang menjadi pedoman dasar bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Sebagai refleksi kebudayaan yang dianut, manusia dituntut untuk secara terus-menerus menjalankan praktik keagamaan. Sebab kebudayaan merupakan penciptaan dari manusia yang mengandung tata nilai yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat.[9] Dan dengan demikian kebudayaan merupakan jalan atau arah masyarakat untuk bertindak dan berfikir berdasarkan pengalaman

[7] Elly M. Setiadi dkk, 312.
[8] M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 89
[9] Imam Asy'ari, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang mendasar karena kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari individu dan masyarakat.[10]

Islam merupakan unsur penting pembentuk jati diri orang Jawa. Ajaran dan kebudayaan islam mengalir sangat deras di arab dan timur tengah sehingga memberi warna sangat kental terhadap kebudayaan jawa.[11] Kebudayaan yang ada di masyarakat islam berbeda-beda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Dan sebuah kebudayaan yang berlaku dan dikembangkan dalam lingkungan tertentu berimplikasi terhadap pola tata laku, norma, nilai dan aspek kehidupan lainnya yang akan menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.[12] Sebuah budaya akan menghasilkan sebuah tradisi yang ada di dalam masyarakat tertentu. Tradisi yang ada di masyarakat juga sangat berbeda-beda seperti tradisi pernikahan yang ada di Desa Kebonangung telah menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat islam di desa ini. Tradisi dapat diartikan segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebaginya yang turun temurun yang berasal dari nenek moyang.[13]

Peneliti mengkaji tradisi pernikahan masyarakat Islam di Desa Kebonagung karena tradisi pernikahan ini mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan di daerah lain. Seperti adanya berbagai proses sebelum acara pernikahan sampai dengan setelah acara pernikahan. Padahal di dalam agama Islam sendiri cara melaksanakan pernikahan hanya dengan melakukan Ijab Qobul yang diwakili dengan seorang wali yang berasal dari perempuan itu sudah

---

[10] Jopko Tri Prasetya dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 37
[11] M. Hariwijaya, 165.
[12] Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Edisi Kedua,* 39.
[13] Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sah menurut agama Islam. Akan tetapi di Desa Kebonagung ini pernikahan akan terasa belum sempurna jika belum melaksanakan berbagai proses sebelum pernikahan dan sesudah pernikahan. Karena menurut masyarakat di wilayah tersebut, tradisi ini harus dilaksanakan agar terhindar dari bahaya yang akan menimpa kedua mempelai atau keluarga dari kedua mempelai. Dan menurut tradisi yang ada, mempelai laki-laki harus memberikan dua macam hadiah pernikahan kepada pihak perempuan yaitu sebuah *paningset* dan sebuah *sasarahan*. *Paningset* biasanya berupa sebuah pakaian serta perhiasan dan *sasrahan* biasanya menggunakan seekor sapi atau kerbau yang dibawah kepada keluarga pihak perempuan.[14] Di Desa Kebonagung ini biasanya menggunakan seekor kambing yang dibawa oleh pihak laki-laki saat melaksanakan selametan di pihak perempuan. Dan menurut tradisi sekitar seekor kambing ini akan dipotong dan salah satu kaki dari kambing itu akan diserahkan kembali ke pihak laki-laki. Proses pelaksanaan pernikahan di Desa Kebonagung ini mulai dari satu minggu sebelum pernikahan dilangsungkan sampai empat puluh hari setelah pernikahan itu berlangsung.[15] Berdasarkan keunikan tersebut, peneliti ingin mengkaji dengan seksama baik tradisi pernikahan maupun makna yang terkandung dalam tradisi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arahan yang jelas terhadap permasalahan yang akan diteliti, maka perlu kiranya ada perumusan masalah. Rumusan masalah yang dimaksud, di antaranya:

---

[14] Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 65.
[15] Sumiati, *Wawancara*, Desa Kebonagung, 10 Januari 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana tradisi pernikahan di Desa Kebonagung Porong?
2. Bagaimana titik temu antara Islam dan tradisi lokal tentang tradisi pernikahan di Desa Kebonangung Porong?
3. Bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi pernikahan sebagai pertemuan Islam dan tradisi lokal di Desa Kebonangung Porong?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, ada tujuan utama yang akan dicapai.

1. Untuk menjelaskan tradisi pernikahan di Desa Kebonagung tentang berbagai kegiatan-kegiatan dan proses sebelum akad nikah maupun sesudah akad nikah. Seperti tata cara, proses dan makna yang terkandung dalam tradisi pernikahan.
2. Untuk menjelaskan titik temu antara Islam dan tradisi lokal tentang tradisi pernikahan di Desa Kebonagung Porong serta yang membedakan antara Islam dan tradisi lokal.
3. Untuk menjelaskan pandangan masyarakat tentang tradisi pernikahan sebagai pertemuan antara Islam dan tradisi lokal di Desa Kebonangung baik yang sependapat terhadap tradisi pernikahan maupun yang berbeda pendapat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian praktis yaitu untuk memenuhi kewajiban salah satu syarat skripsi untuk gelar strata satu (1) dan untuk memperkaya ragam tradisi pernikahan kebudayaan di Desa Kebonangung Porong.

Sedangkan manfaat teoritis yaitu untuk menambah wacana tentang budaya Indonesia khususnya tradisi pernikahan di Desa Kebonangung Porong,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan pengetahuan tentang antropologi Agama dan Islam dan Budaya Lokal sebagai salah satu mata kuliah prodi studi Agama dan mengenal dan memperkaya sekaligus mencintai tradisi lokal sebagai icon atau kebanggaan masyarakat.

E. Penegasan Judul

Untuk mengetahui gambaran kongkrit dari persoalan yang akan diangkat dalam penulisan proposal ini, maka perlu penegasan judul dari setiap istilah yang dipakai. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan beberapa kata dan arti dengan judul "*Islam dan Tradisi Lokal: Tradisi Pernikahan Masyarakat Islam di Desa Kebonagung Porong Sidoarjo*". Di bawah ini penulis akan menegaskan apa yang di maksud dalam judul proposal penelitian ini sebagai berikut:

Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt.

Tradisi lokal merupakan sebuah pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun[16] yang berasal dari wilayah tertentu.

Pernikahan merupakan suatu perjanjian yang suci dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan

[16] Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Protret dari Cerebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, tentram dan bahagia.[17]

Masyarakat Islam merupakan suatu kelompok orang yang berada di suatu wilayah tempat yang sama dengan menjalankan syari'at-syari'at agama islam.

Desa Kebonagung merupakan suatu wilayah desa yang berada di kecamatan porong kabupaten sidoarjo yang masih menjalankan tradisi pernikahan masyarakat islam.

Berdasarkan penegasan arti kata diatas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini ialah mempelajari dan meneliti tentang tradisi pernikahan dan titik temu antara Islam dan tradisi pernikahan di desa Kebonagung.

F. Tinjauan Pustaka

Telaah dalam sebuah penelitian dan penggambaran sebuah hasil kajian atau penelitian terdahulu dirasa sangat perlu. Tujuannya agar tidak mengganggu nilai orsinilitas penelitian yang akan dilakukan.

Pembahasan tentang tradisi atau upacara budaya jawa ini sudah sangat sering dibahas oleh peneliti terlebih dahulu dan juga sudah banyak buku atau literatur dengan pembahasn ini, diantaranya sebagai berikut:

Karya skripsi yang ditulis oleh Dian Syva' Hanina dengan judul, *Tradisi Upacara Rosul Bu'sobu Pelet Betheng (Selametan Pemberian Sesaji Dalam Ritual Tingkeban) di Desa Gunung Sekar Sampang*.[18] Yang menjelaskan tentang

---

[17] Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 2.

[18] Dian Syva' Hanina, *Tradisi Upacara Rosul Bu'sobu Pelet Betheng (Selametan Pemberian Sesaji Dalam Ritual Tingkeban) di Desa Gunung Sekar Sampang*, Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi yang tumbuh dalam masyarakat di sampang madura yang dilakukan untuk melestarikan tradisi leluhur dalam rangka memohon keselamatan. Sebuah tradisi selametan yang memberi sesaji untuk upacara tingkeban yang bertujuan untuk menyenangkan para roh leluhur yang ada disekitarnya. Dan biasanya berupa makanan, bunga dan sebagainya.

Karya skripsi yang ditulis oleh Huru'in Nihlah dengan judul, *Makna Tradisi Sesajen dalam Acara Pernikahan bagi Masyarakat Desa Mayong Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan.*[19] Yang menjelaskan tentang tradisi pernikahan dalam masyarakat desa Mayong dengan pemberian sesajen ada dua pendapat. Yang pertama bahwa tradisi sesajen dalam pernikahan merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Pendapat yang kedua bahwa pemberian sesajen merupakan bentuk penghormatan atau tegur sapa kepada nenek moyang agar pelaksanaan pernikahan berjalan dengan lancar, tidak ada gangguan dan memperoleh keselamatan, seperti halnya pengantin tidak mengalami kesurupan. Dan tradisi sesajen saat acara pernikahan dibentuk faktor warisan nenek moyang dan kepercayaan masyarakat Mayong terhadap simbol yang sakral.

Karya skripsi yang ditulis oleh Moh Zainnul bin Wahab dengan judul, *Tradisi Menepas dalam Perkawinan Masyarakat Melayu Sinunjan, Sarawak, Malaysia.*[20] Yang menjelaskan tentang tradisi nenek moyang yang masih mempercayai adanya roh yang mengganggu dan mengancam kehidupan

---

[19] Huru'in Nihlah dengan judul, *Makna Tradisi Sesajen dalam Acara Pernikahan bagi Masyarakat Desa Mayong Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan,* Skripsi, (Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

[20] Moh. Zainnul bin Wahab, *Tradisi Menepas dalam Perkawinan Masyarakat Melayu Sinunjan, Sarawak, Malaysia,* Skripsi, (Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Melayu dan tradisi ini harus dilakukan untuk mengelak agar tidak terjadinya sesuatu dalam perkawinan masyarakat Melayu. Tradisi menepas ini adalah pengucapan lagu berbentuk pantun tanpa musik yang di dalamnya terselit nilai-nilai Islam.

Karya skripsi yang ditulis oleh Dwi Astutik dengan judul, *Makna Simbolik Tradisi "Nyadran"pada Ritual Selametan di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk*.[21] Yang menjelaskan bahwa di dalam melaksanakan tradisi Nyadran menggunakan banyaknya simbol diantaranya makanan dan sesajian. Dan tradisi Nyadran menurut masyarakat desa Balonggebang ini adalah jembatan hubungan dengan sesama, para leluhur dan yang Maha Kuasa. Tradisi Nyadran dimaknai sebagai sedekah bumi, sebagai bentuk rasa syukur atas melimpahnya hasil bumi.

Karya skripsi yang ditulis oleh Leswono dengan judul, *Agama dan Budaya, Studi Tentang Tradisi Perkawinan Berbasis Pitungan pada Masyarakat Islam Desa Taman Prijek Laren Lamongan*.[22] Yang menjelaskan bahwa upacara perkawinan di Desa Taman Prijek ini adanya tahap saat lamaran berupa alat sholat oleh calon mempelai wanita kepada mempelai laki-laki yang bermakna supaya calon mempelai laki-laki rajin beribadah sedangkan makanan yang rekat bermakna agar merekatkan kedua belah pihak. Calon mempelai laki-laki membalas lamaran dengan hantaran berupa pakaian *"sakpengadek"* yang merupakan simbolis keikhlasan lahir batin untuk memberi pada

---

[21] Dwi Astutik, *Makna Simbolik Tradisi "Nyadran"pada Ritual Selametan di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk*, Skripsi, (Fakultas Dakwah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)

[22] Leswono, *Agama dan Budaya, Studi Tentang Tradisi Perkawinan Berbasis Pitungan pada Masyarakat Islam Desa Taman Prijek Laren Lamongan*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

calon istri. Dan pada saat menjelang pernikahan ada prosesi srah-srahan, hantaran yang berupa makanan dan adanya pemberian tikar dan bantal.

Karya buku yang ditulis oleh Muhammad Sholikhin dengan judul, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa.*[23] Dalam buku ini menjelaskan berbagai ritual dan tradisi Islam yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa, juga menjelaskan tentang berbagai simbol yang digunakan dalam berbagai macam ritual.

Dari beberapa karya skripsi yang peneliti paparkan diatas, penelitian ini lebih memfokuskan pada Islam dan tradisi pernikahan. Selain itu, juga dilakukan analisa kritis sesuai dengan kerangka teoritik yang digunakan. Meskipun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti akan dijadikan pijakan acuan penelitian ini.

Adapun yang membuat perbedaan dari penelitan terdahulu. Penelitian ini difokuskan tentang adanya pertemuan antara Islam dan tradisi pernikahan di desa Kebonagung dan tata cara atau syarat untuk melaksanakan tradisi pernikahan, mulai dari sebelum acara pernikahan berlagsung sampai sesudah pernikahan.

G. Kajian Teoritik

Untuk mendapatkan data, penulis melakukan penelitian yaitu dengan pendekatan sosiologis yang mana terkait dengan tradisi pernikahan masyarakat Islam di desa Kebonagung. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi yang terkait dengan gejala atau fenomena yang ada di Desa Kebonagung dalam melaksanakan suatu pernikahan.

Teori yang sesuai dengan kajian ini yaitu teori Bronislaw Malinowski yang mengatakan bahwa fungsi dari suatu budaya adalah kemampuannya untuk

[23] Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat. Kebutuhan pokok adalah seperti makanan, reproduksi (melahirkan keturunan), merasa enak badan, keamanan, kesantaian, gerak dan pertumbuhan. Beberapa aspek dari kebudayaan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar itu. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar itu muncul kebutuhan jenis kedua yaitu kebutuhan sekunder yang harus dipenuhi oleh kebudayaan.[24] Malinowski mengatakan dalam teori fungsionalisme bahwa seluruh adat kebiasaan dan praktik harus dipahami dalam totalitas konteksnya dengan melihat fungsinya bagi anggota masyarakat tersebut.[25] Malinowski juga mengatakan adanya norma-norma mengenai hal-hal yang keramat dan penting, peraturan upacara magi, upacara kebesaran, pemakaman dan ghaib dan suatu perasaan kuat bahwa hal-hal yang keramat tidak dapat dibuat bermain-main. Himpunan dan semua aturan, kesepakatan dan pola-pola tindakan disebut adat. Sebuah kekuatan, kebiasaan, pengaruh perintah tradisi dan rasa terikat kepada kebiasaan, keinginan memberi kepuasan kepada pendapat umum, semua itu membuat adat dipatuhi oleh anggota masyarakat.[26]

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara menurut sistem-sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional dengan harapan untuk mencapai hasil yang optimal.[27] Sebuah karya ilmiah, metode

---

[24] T.O Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya,* 59.
[25] David N. Gellner, "Pendekatan Antropologis", dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama,* ed. Peter Connolly (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002), 25.
[26] Bronislaw Malinowski, *Tertib Hukum dalam Masyarakat Terasing,* Terj. R.G Soekadijo, (Jakarta: Erlangga, 1951), 41.
[27] Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai peranan yang sangat penting. Metode yang digunakan dalam sebuah penelitian menentukan hasil penelitian tersebut. Metode penelitian ini merupakan standart penulisan dari karya ilmiah. Adapun metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif[28] yang pada umumnya didasarkan pada pendahuluan, pengalaman, referensi serta saran dari pembimbing atau orang tua yang dianggap ahli. Fokus penelitian ini juga sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah penulis telah berada di lapangan. Di mana permasalahan yang terjadi di wialayah Desa Kebonagung ini adalah wilayah yang terdapat mayoritas masyarakat Islam yang masih melekat dengan tradisi pernikahan. Maka dengan itu peneliti menggunakan metode kualitatif agar peneliti sendiri lebih mudah dalam memahami keadaan sosial yang ada di wilayah tersebut. Penulis juga mempunyai beberapa alasan memilih metode tersebut diantaranya:

Pertama, objek penelitian merupakan fenomena yang terjadi di Desa Kebonagung Porong Sidoarjo.

Kedua, karena tempat penelitian merupakan sebuah desa yang didalamnya terdapat mayoritas masyarakat Islam yang mempunyai kecenderungan interaksi sosial cukup intens, maka penulis merasa metode

[28] Kartika Ariyani, "Relasi Islam Kristen Berbasis Kerukunan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif sesuai supaya penulis sendiri lebih mudah dalam memahami keadaan sosial yang ada.

2. Sumber Data

Untuk keakuratan data, penelitian ini digali dari beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Subyek penelitian ini adalah informan yang memberikan informasi mengenai tradisi pernikahan di Desa Kebonangung Porong. Subyek penelitian tersebut yaitu tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Kebonagung.

Data Primer adaah hasil data wawancara yang dilakukan secara formal dan direncanakan sebelumnya, bisa juga bersifat informal. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dengan menyelidiki pengalaman masa lalu dan masa kini para partisipan, guna menemukan perasaan, pemikiran dan persepsi mereka.[29] Data primer diambil dari sumber utama di lapangan, berupa keterangan yang berasal dari pihak-pihak tertentu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, Informan. Dalam hal ini informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kedua, dokumen. Keterangan berbentuk tulisan dan foto yang menyangkut tradisi pernikahan di desa Kebonangung Porong.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan dan sumber data yang sifatnya pendukung data primer, seperti

[29] Christine Daymon, Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*, (Yogyakarta: Bentang Anggota IKAPI, 2008), 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumen resmi, buku, jurna dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan tradisi pernikahan masyarakat Islam di desa Kebonangung.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses untuk pengadaan data primer dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dalam hal ini sangatlah penting karena data yang dikumpulkan tersebut digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Metode ini menjadi awal bagi penulis untuk mengamati dan meneliti fenomena dan fakta-fakta yang akan diteliti.[30] Dimana peneliti mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik langsung maupun tidak langsung. Metode ini dilakukan oleh peneliti ketika di lapangan dalam mengamati jenis peristiwa, kegiatan, cara berfikir, dan perilaku-perilaku masyarakat yang ada di desa Kebonagung.

b. Wawancara

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari hasil wawancara atau interview. Dimana peneliti dan informan akan melakukan tanya jawab sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Metode wawancara atau interview mencakup cara yang dipergunakan seseorang ketika mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan tanya jawab berhadapan muka dengan orang

[30] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dan membantu dalam proses pengamatan.[31]

Agar data penelitian ini dapat diperoleh secara lengkap dan sempurna, maka peneliti megadakan wawancara secara langsung dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat setempat. Informan tersebut terdiri dari Informan inti dan informan pendukung. Informan inti yaitu Bapak Khoirul Anam selaku tokoh agama yang membicarakan tentang hubungan antara Islam dan tradisi lokal dan Bapak Sukardi selaku tokoh masyarakat yang kental tentang tradisi membicarakan tentang tradisi yang ada di desa Kebonagung beserta maknanya. Informan pendukung yaitu Bapak Wartaji selaku Kaur Keuangan desa Kebonagung, Bapak Paimen, Ibu Sumiati, Ibu Suparmi dan Irma Yustinawati selaku tokoh masyarakat desa Kebonangung. Dalam wawancara peneliti perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas dengan fokus pada beberapa permasalahan saja. Hal ini didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari keadaan sosial di lapangan. Diantaranya objek yang diteliti adalah tradisi pernikahan di Desa Kebonangung, pertemuan antara Islam dan tradisi lokal dalam tradisi pernikahan serta respon dari masyarakat Islam tentang tradisi pernikahan sebagai pertemuan antara Islam dan tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat Islam di Desa Kebonangung.

Melalui metode wawancara ini, peneliti dan informan diharapkan dapat saling memahami, saling pengertian tanpa adanya suatu tekanan, baik

[31] Cholid Narbuko dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara mental maupun fisik, membiarkan subyek penelitian berbicara secara jujur dan transparan. Sehingga data yang diperoleh cukup akurat dan valid, serta bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan sosial. Metode ini digunakan untuk analisis data secara langsung dengan masyarakat setempat agar mendapatkan bukti kebenarannya.[32]

c. Dokumentasi

Selain menggunakan observasi serta wawancara, data penelitian dalam peneitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Mendokumentasikan sebuah sumber data menggunakan foto dan rekaman dalam memperoleh hasil wawancara. Dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan "Islam dan Tradisi Lokal: Tradisi Pernikahan Masyarakat Islam di Desa Kebonagung Porong Sidoarjo". Dalam dokumentasi ini akan diampirkan beberapa foto kegiatan sebagai penganut sumber data bukti adanya analisis penelitian yang diakukan penulis.[33]

4. Metode Analisis Data

Proses analisa data dimulai dengan menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang akan diteliti. Dalam menganalisa data yang diperoleh, penulis akan menggunakan teknik analisa penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan

[32] Kartika Ariyani, 18
[33] Ibid, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena tradisi pernikahan masyarakat Islam yang ada di Desa Kebonangung dan mengkaji lebih dalam.

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif* [34] yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang masih melekat tentang tradisi lokal yang berupa tradisi pernikahan mayarakat Islam. Proses analisis ini dimulai dengan penyaringan data yang sudah diperoleh, kemudian dilakukan pengelompokan data kemudian data dianalisis sesuai dengan pembahasan tentang tradisi pernikahan dalam masyarakat Islam.

1. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini, penulis membagi pembahasannya dalam empat bagian. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman dalam penjelasannya. Empat bagian itu yaitu:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Penegasan Judul, Telaah Tustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, berisikan tentang landasan teori. Landasan teori ini terdiri atas titik temu antara Islam dan tradisi lokal, pernikahan dalam prespektif Islam, dan pernikahan dalam prespektif Bronislaw Malinowski.

[34] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga, menguraikan deskripsi data penelitian yang terdiri atas profil yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji dan berbagai tradisi lokal yang ada di desa Kebonangung.

Bab keempat, berisikan tentang proses analisa data yang menghasilkan tradisi pernikahan di desa Kebonangung, titik temu antara Islam dan tradisi lokal tentang tradisi pernikahan di desa Kebonangung, dan pandangan masyarakat tentang tradisi pernikahan sebagai pertemuan antara Islam dan tradisi lokal.

Bab kelima merupakan akhir bab dari penelitian ini. Pada bab ini membahas tentang penutup yang terdiri dari serangkaian pembahasan sebelum-sebelumnya, yang berisi kesimpulan dan saran bagi peneliti berikutnya dan berisikan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
ISLAM DAN TRADISI LOKAL

A. Titik Temu antara Islam dan Tradisi Lokal

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan agama, karena agama berfungsi agar jiwa manusia bisa baik begitupun dengan perbuatan lahiriah. Tanpa agama jiwa manusia tidak mungkin bisa merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup, jadi agama dan percaya kepada Tuhan adalah kebutuhan pokok manusia yang akan menolong orang dalam memenuhi kekosongan jiwanya. Fungsi agama dalam kehiupan adalah agama memberi bimbingan dan petunjuk dalam hidup, agama adalah penolong dalam kesukaran, agama menentramkan batin dan agama mengendalikan moral.[35] Adapun fungsi agama bagi manusia untuk mengangkat kemanusiaannya. Yang pertama pengatur hidup kolektif, disini agama memberi prinsip-prinsip abadi untuk mengatur kehidupan bersama. Yang kedua agama melengkapi pengetahuan manusia dalam usaha menemukan realitas tertinggi. Yang ketiga agama membantu manusia menemukan egonya sendiri, menemukan jati dirinya menjadi makhluk yang berhadapan dengan Tuhan.[36]

Islam merupakan sebuah agama, secara etimologi agama itu berasal dari dua kata *a* yaitu tidak dan *gama* yaitu kacau jadi agama itu tidak kacau akan tetapi teratur. Dan dapat diakatakan bahwa agama adalah satu peraturan yang mengatur ataupun yang menjadi budi pekerti pergaulan hidup bersama dan lainnya. Menurut Sutan Mohammad Zain dalam kamusnya menyatakan bahwa agama adalah

[35] Moh. Sholeh, *Bertobat Sambil Berobat,* (Jakarta: Mizan Publika, 2008), 47.
[36] Frans Magnis-Suseno, *Agama Yang Berpijak dan Berpihak,* (Yogyakarta: Kanisuis, 1998), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan kepada kesaktian ruh nenek moyang dewa dan Tuhan. Menurut W.J.S Poerwadarmita dalam kamusnya menyatakan bahwa agama adalah segenap kepercayaan (kapada Tuhan Dewa dan sebagainya) serta ajaran, kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dalam Ensiklopedia Indonesia secara umum manusia mengakui dalam agama yang suci. manusia itu insaf bahwa ada satu kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai asal atau khalik segala yang ada. Tentang kekuasaan ini bermacam-macam bayangan yang terdapat pada manusia. Demikianlah Tuhan dianggap oleh manusia sebagai tenaga ghaib di seluruh dunia dan dalam unsur-unsurnya atau sebagai Khalik rohani.[37]

Islam merupakan satu-satunya agama murni samawi menurut pandangan Al-Qur'an. Agama Islam adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia, sepanjang masa dan setiap tempat. Agama Islam merupakan satu sistem keyakinan dan tata ketentuan yang mengatur segala kehidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan hubungan manusia dengan sesama manusia ataupun hubungan manusia dengan alam.[38] Agama diharapkan masuk dalam kebudayaan manusia karena kebudayaan manusia memang beragam dan juga dinamis dan prinsip-prinsip agama pun perlu danamis. Unsur dinamis ini hanya bisa dijamin kalau aspek-aspek partikular kebudayaan manusia diamati dengan jeli dan penuh perhatian. Prinsip-prinsip agama tidak bisa secara sewenang-wenang diterapkan dalam aspek-aspek partikular kebudayaan manusia

[37] Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan,* (Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 1979), 14.
[38] Ibid, 21-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terus berkembang itu. Kalau diterapkan begitu prinsip agama justru akan mematikan dan memendekkan kebudayaan.[39] Kebudayaan pada umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya. Alam ini, dismping memberikan fasilitas yang indah, juga menghadirkan tantangan yang harus diatasi.[40] Kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.[41] Setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan, anak manusia lahir tidak membawa kebudayaan dari alam kandungan akan tetapi bertumbuh dan berkembangnya menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu. Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkunginya. Pada dasarnya manusia lahir dan besar sebagai penerima kebudayaan dari generasi yang mendahuluinya. Tradisi merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi bukanlah sebuah objek yang mati melainkan

---

[39] Frans Magnis-Suseno, 60.
[40] Simuh, *Islam dan Pergumpulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), 1
[41] Fahmi Kamal, "Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia", *Jurnal Khasanah Ilmu,* Vol. V No. 2 (September, 2014), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup untuk melayani manusia yang hidup karena tradisi diciptakan manusia untuk kepentingan hidupnya.[42] Arti dari tradisi yang paling mendasar adalah "traditium" yaitu sesuatu yang diteruskan dari masa lalu ke masa sekarang, bisa berupa benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan atau berupa nilai, norma harapan dan cita-cita. Dalam hal ini tidak dipermasalahkan berapa lama unsur-unsur tersebut dibawa dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kriteria yang paling menentukan bagi konsepsi tradisi itu adalah bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan orang-orang memalui fikiran dan imaginasi orang-orang yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sesuatu yang diteruskan itu tidak harus sesuatu yang normatif. Kehadirannya dari masa lalu tidak memerlukan bahwa tradisi harus diterima dan dihayati.[43]

Tradisi juga keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada samapi kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi berarti warisan yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Tradisi dapat mengalami suatu perubahan. Tradisi lahir melalui dua cara yang pertama yaitu muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara yang mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Dan

[42] Johanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi,* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12.
[43] Fahmi Kamal, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua perbuatan itu memperkokoh sikap. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial yang sesungguhnya. Cara yang kedua yaitu muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagi tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.[44] Kebanyakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam adalah tradisi yang muncul dengan sendirinya. Berbicara tentang tradisi berarti berbicara tentang tatanan eksitensi manusia dan bagaimana masyarakat mempresentasikan di dalam kehidupannya. Dalam sudut pandang seperti ini setiap masyarakat mempunyai tradisinya sendiri. Sesuai dengan mereka menghadirkan dalam kehidupannya. Masyarakat mempunyai tradisinya sendiri sehingga tidak bisa sebuah tradisi dibandingkan dengan tradisi lain dilihat dengan baik buruknya atau rendah dan tinggi agama tersebut.[45]

Tradisi lokal adalah sebuah kebudayaan yang berasal dari nenek moyang. Menurut Koentjaraningrat budaya adalah komponen sistem kepercayaan, sistem upacara dan kelompok-kelompok relegious yang menganut sistem kepercayaan dan menjalankan upacara-upacara relegious yang merupakan hasil ciptaan manusia.[46] Kebudayaan dapat juga didefinisikan sebagai suatu hal yang bersifat umum dalam benak sekumpulan orang-orang tertentu yang mengacu kepada lingkungan masyarakat. Orang-orang dalam suatu lingkungan masyarakat memiliki banyak gagasan nilai dan gambar yang sama artinya mereka memiliki

---

[44] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 69-72.
[45] Lutfiyah, "Relasi Budaya dan Agama dalam Pernikahan", *Jurnal Hukum Islam,* Vol. 12 No. 1 (Juni, 2014), 7.
[46] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perwakilan yang bersifat kolektif pada diri mereka yang tidak dijumpai pada kumpulan orang lain.[47] Bagitupun dengan agama dan budaya sangat berkaitan, agama berasal dari fenomena atau gejala sosial yang ditemukan pada tiap-tiap kelompok manusia. Agama adalah sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, serta tentang wujud dari alam ghaib. Dan sistem upacara religious bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk – makhluk halus yang mendiami alam ghaib.[48] Dan Harun Nasution mengemukakan delapan devinisi agama yaitu, pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi, pengakuhan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia, mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia, kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu, suatu sitem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan ghaib, pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan ghaib, pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia, ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rosul.[49]

Ada dua kemungkinan yang terjadi jika ada pertemuan Islam dan budaya lokal yaitu Islam mewarnai, mengubah, mengolah dan memperbarui budaya lokal

[47] Jan Vansina, 194.
[48] Faisal Ismail, 34.
[49] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Pres, 1985), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau Islam yang akan diwarnai oleh berbagai budaya lokal.[50] Akan tetapi disini setiap kali ada suatu agama yang datang pada suatu daerah harus berusaha agar agama itu dapat diterima oleh masyarakat secara baik. Penyampaian materi dan ajaran agama tersebut harus menyesuaikan diri dengan aspek lokal, sekiranya tidak bertentangan secara diametris dengan ajaran substantif agama tersebut. Demikian dengan kehadiran Islam di Jawa, sejak awal Islam begitu mudah diterima karena para pendakwahnya menyampaikan Islam secara harmonis yaitu merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama Islam sehingga masyarakat menerima Islam menjadi agamanya. Para pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal yang dipadukan menjadi bagian dari tradisi yang Islami. Sehingga apa yang disebut sebagai ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan dan kematian merupakan tradisi yang berbentuk asimilasi antara budaya Jawa dengan budaya Islam. Ajaran Islami mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia. Pada umumnya ritual dan tradisi tersebut selalu dilakukan oleh kalangan muslim tradisional bukan hanya di Jawa, akan tetapi ritual dan tradisi ini menyebar kepelosok nusantara terbawa oleh orang Jawa yang kemudian bermukim di berbagai pulau nusantara.[51] Hubungan harmonis antara agama dengan tradisi lokal sebenarnya bukan hal baru. Dalam Kuntowijoyo (2001: 196) mengatakan agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, baik dalam mengambil bentuk, simbol maupun nilai. Proses penerimaan Islam dalam masyarakat tradisional

[50] Simuh, *Islam dan Pergumpulan Budaya Jawa*, 8.
[51] Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama masyarakat Jawa, akulturasi antara agama dengan budaya sangat kuat.[52] Dengan demikian tradisi sebenarnya merupakan hasil dari ijtihat para ulama, cendikiawan dan budayawan.[53] Dengan adanya hubungan antara Islam dan tradisi lokal, pelaksanaan tradisi lokal juga banyak mengandung unsur keislaman, seperti pembacaan do'a dan pembacaan sholawat.

B. Pernikahan dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya pernikahan dalm Islam sangatlah sederhana dibandingkankan dengan tata cara pernikahan adat atau agama lain. Islam sangat menginginkan kemudahan bagi pelakunya. Pernikahan itu dimana sepasang mempelai atau sepasang calon suami istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu, para saksi dan semua orang yang ikut menghadiri pernikahan tersebut untuk disahkan dengan resmi sebagai suami istri dengan berbagai upacara dan ritus-ritus tersebut. Pada umumnya pernikahan dirayakan secara meriah, diiringi dengan upacara-upacara, peristiwa menyajikan makanan, minuman dan perayaan atau berbagai keramaian.[54]

Dalam pandangan Islam, pernikahan merupakan salah satu sunah *kauniyah* Allah yang tidak bisa dihindari oleh manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Pernikahan merupakan cara paling mulia yang dipilih pencipta alam semesta untuk mempertahankan proses regenerasi, pengembangbiakan dan kelangsungan dinamika kehidupan. Penyatuan antara laki-laki dan perempuan untuk keutuhan

---

[52] Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam",*Jurnal Smart, Tradisi Kerukunan, Antara Wacana dan Impleentasi Kebijakan,* Vol. 01 No.1 (Juni, 2015), 45.
[53] Nurcholish Madjid, *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006), 99.
[54] Kartini Kartono, *Psikologi Wanita I*, (Bandung: Mandar Maju, 2006), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenis manusia agar bisa memakmurkan bumi, mengeluarkan kekayaan alam, mengembangkan nikmat-nikmat yang dikandung dan memanfaatkan kekuatan alami bumi selama waktu yang diinginkan. Maka kehidupan tidak akan mungkin bisa berlangsung tanpa melalui pernikahan yang secara terus menerus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan apabila manusia menghentikan proses pernikahan maka bumi akan mengalami kehancuran dalam waktu yang singkat. Selain merupakan sunah kehidupan pernikahan juga merupakan pelindung dari pertimpangan dan keterjerumusan dalam pelanggran etika moral maupun sosial kemasyarakatan. Pernikahan bisa memelihara pandangan mata dan kemaluan, memadamkan api syahwat, menenangkan jiwa, memuaskan insting dan menjaga kesehatan. Dalam pandangan Islam pernikahan merupakan ketentraman, cinta, kelembutan, kasih sayang, perpaduan, pengertian dan penyatuan antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan fisik, roh dan kalbu. Maka tujuan perikahan bukan semata-mata untuk melampiaskan syahwat tetapi untuk mendapatkan ketentraman dan kedamaian baik secara fisik maupun batin. Islam melihat pernikahan sebagai suatu ikatan yang sakral. Dan Islam menganjurkan untuk menikah jika sudah mampu melakukannya.[55]

Sudah menjadi kodrat alam dua manusia dengan jenis kelamin yang berlainan yaitu seorang perempuan dan seorang laki-laki diantara keduanya ada daya saling menarik satu sama lain untuk hidup bersama dalam ikatan pernikahan sebagai salah satu tujuan yaitu meneruskan keturunan. Pernikahan dalam Islam merupakan fitrah manusia agar seorang muslim dapat memikul amanat tanggung

[55] Adil Abdul Mun'im Abu Abbas, *Ketika Menikah Menjadi Pilihan,* terj. Gazi Said S (Jakarta: Almahira, 2001), 9-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawabnya yang paling besar dalam dirinya terhadap orang yang paling berhak mendapat pendidikan dan pemeliharaan. Pernikahan memiliki manfaat yang paling besar terhadap kepentingan-kepentingan sosial lainnya. kepernting an sosial itu adalah memelihara kelangsungan jenis manusia, memelihara keturunan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala macam penyakit yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta menjaga ketentraman jiwa.[56] Adapun tata cara melaksanakan pernikahan menurut Islam yaitu:

a. Khitbah (Peminangan)

Menurut bahasa, meminang atau melamar adalah meminta wanita dijadikan istri (bagi diri sendiri atau orang lain). Menurut istilah peminangan adalah kegiatan atau upaya kerarah terjadinya hubungan perjodohan atrara laki-laki dan perempuan. Atau seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya dengan cara-cara umum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.[57] Meminta persetujuan kepada perempuan yang akan dinikahi adalah mutlak. Hal ini disebabkan perempuan mempunyai hak untuk menerima dan menolak. Oleh karena itu jika perempuan tersebut merasa tidak cocok dengan seorang laki-laki yang akan menikahinya maka perempuan itu boleh menolak. Sementara jika perempuan tersebut suka kepada laki-laki yang akan menikahinya maka perempuan itu boleh menerimanya.[58] Secara laki-laki muslim yang akan menikahi perempuan muslim hendaknya meminang terlebih dahulu. Hal ini untuk mencegah adanya laki-laki lain yang akan

[56] Lutfiyah, "Relasi Budaya dan Sgama dalam Pernikahan", *Jurnal Hukum Islam,* 1.
[57] Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat, Kajian Fikih Nikah Lengkap,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 24.
[58] Abduh Al-Barraq, *Panduan Lengkap Pernikahan Islami,* (Bandung: Pustaka Oasis, 2002), 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menikahinya. Dalam Islam melarang orang muslim meminang perempuan yang sedang dipinang oleh orang lain.[59]

Peminangan ini merupakan proses awal dari pernikahan, dimana melalui peminangan ini seseorang yang meminang dan seseorang yang dipinang dapat menganal lebih dalam, sehingga kelak setelah menjadi suami istri tidak menimbulkan penyesalan serta kekecewaan di kedua belah pihak. Meminang ini dimaksudkan untuk memperoleh calon istri yang ideal atau memenuhi syarat menurut Islam. Adapun syarat memilih istri menurut H. Mohammad Anwar yaitu kosong dari pernikahan atau *iddah* dari laki-laki lain, ditentukan wanitanya, tidak ada hubungan muharram senasab (keturunan) maupun muharram dari sepersusuan, wanitanya harus beragama Islam (beragama lain boleh asalkan di Islamkan dahulu sebelum nikah).[60]

b. Akad Nikah

Adapun syarat akad nikah dalam Islam, syarat menurut bahasa adalah kebaikan janji sedangkan menurut istilah *syura'* artinya sesuatu yang harus ada wujudnya demi satu janji, bila tidak ada maka batal janjinya. Dan saling rela dari kedua belah pihak merupakan syarat sahnya janji. Akad adalah kesepakatan antara dua belah pihak yang mengakibatkan bagi masing-masing pihak harus melakukan kewajiban tertentu dan masing-masing pihak ada hak dari pihak yang lain.[61] Akad nikah adalah suatu proses yang menyebabkan masing-masing pasangan boleh saling menikmati sesuai dengan syari'at yang ditetapkan dalam Islam dengan tujuan untuk memberikan kedamaian jiwa,

[59] Djamaludin Arra'uf Bin Dahlan, *Aturan Pernikahan dalam Islam*, (Jakarta: Publising, 2011), 25.
[60] Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 216.
[61] Abdurrahman Abdul Kholiq, *Menuju Pernikahan Barokah*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2010), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melahirkan keturunan saleh dan saling bekerja sama dalam mendidik anak dalam rangka membentuk keluarga baru di masyarakat. Menurut Islam, akad nikah merupakan periode paling penting dalam pernikahan karena di dalamnya terkandung hak dan kewajiban.[62]

Dalam garis besar syarat sah akad nikah yaitu, saling rela merelakan dimana melakukan akad nikah merupakan pilihan seseorang yang tidak bisa diintervensi dari pihak manapun. Hal ini karena berkaitan dengan kehidupan keluarga antara keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan dan masa depan antara keduanya. Kemudian adanya wali dari pihak perempuan, membiarkan perempuan mengurus dirinya sendiri dalam pernikahn adalah hal yang sangat disangkal secara naluri dan perasaan halus, serta merupakan sebab kerusakan dan zina dengan mengatasnamakan pernikahan. Karena itu dalam syari'at Islam disyaratkan secara tegas bahwa akad nikah harus dilakukan perantaraan wali. Wali itu adalah ayah atau saudara paling dekatnya. Adanya dua orang saksi yang ada saat akad nikah berlangsung, karena akad pernikahan dinyatakan sah apabila ada dua orang saksi yang adil. Pelaksanaan akad nikah tanpa dihadiri oleh dua orang saksi bisa menjadi penyebab kerusakan akad nikah sebab akan terjadi permainan atau manipulasi hak orang perorang. Oleh karena itu, dalam pernikahan harus ada dua orang saksi dan hal ini sudah menjadi pengetahuan umum sebagai keharusan dari agama. Dalam proses akad nikah harus ada Khutbah Nikah yang dianjurkan untuk disampaikan di tengah-tengah pelaksanaan akad nikah yang tercakup di dalamnya. Khutbah nikah ini

[62] Adil Abdul Mun'im Abu Abbas, *Ketika Menikah Menjadi Pilihan,* 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah menjadi tradisi dan biasanya disampaikan oleh orang yang ditunjuk atau wali dari mempelai laki-laki, mempelai laki-laki, wakil dari mempelai laki-laki atau salah satu undangan yang hadir.[63]

Kemudian adanya maskawin yang harus diberikan laki-laki kepada perempuan. Maskawin diberikan laki-laki sebagai hadiah untuk istri dan melunakkan hatinya. Oleh karena itu, maka mahar atau maskawin menjadi hak istri. Seorang istri secara suka rela diperbolehkan untuk memberikan sebagian atau semua mahar yang diterimanya untuk kepentingan suaminya.[64] Secara terminologi mahar ialah pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri sebagai ketulusan hati untuk menimbulkan rasa cinta kasih.[65] Menurut istilah mahar adalah harta atau kekayaan yang harus diberikan seorang laki-laki kepada perempuan yang akan dinikahinya melalui akad nikah yang resmi. Apabila seorang laki-laki tidak memberikan mahar, hal itu dapat mangandung pelecehan perendahan harga diri perempuan. Laki-laki akan memandang hina perempuan akibatnya hubungan antara keduamya tidak akan baik dan kebersamaan mereka tidak akan menyenangkan. Pada gilirannya kelak hal itu akan menimbulkan putusnya ikatan pernikahan.[66] Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S An Nisa' ayat 4:

وَاٰتُوا النِّسَآءَ صَدُقٰتِهِنَّ نِحْلَةً ۗ فَاِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوْهُ هَنِيْٓـًٔا مَّرِيْٓـًٔا

Artinya:

[63] Adil Abdul Mun'im Abu Abbas, *Ketika Menikah Menjadi Pilihan,* 98.
[64] Abdurrahman Abdul Kholiq, *Menuju Pernikahan Barokah*, 74-80
[65] Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat, Kajian Fikih Nikah Lengkap,* 36.
[66] Adil Abdul Mun'im Abu Abbas, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Berikanlah mahar (maskawin) kepada wanita (yang kau nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepadamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambilah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya."[67]

Manusia di zaman sekarang ini telah banyak yang melanggar sikap yang rasional dalam masalah mahar. Orang lebih melihat bahwa mahar adalah sesuatu yang berharga, berjumlah besar dan terkadang dibalik itu manjadi hal yang dicari oleh orang tua perempuan. Dengan demikian besarlah beban untuk menghadapi pernikahan. Pada dasarnya mahar itu merupakan syarat sahnya akad nikah dan menjadi hak sepenuhnya untuk pihak perempuan dan tidak boleh bagi ayahnya menentukan jumlah mahar sehingga memberatkan calon suami. Dan sebaik-baik mahar adalah yang jumlahnya paling sedikit serta sesuai dengan batas-batas kekuatan dan kelapangan. Mahar itu tergantung pada tradisi yang berlaku, apa yang disebut harta dan bernilai bagi orang itu dapat dijadikan sebagai mahar. Dengan demikian mahar itu bisa berupa emas, perak, barang tetap seperti tanah pertanian atau tanah yang dapat dibangun gedung atau rumah itu sah untuk dijadiakan mahar.[68] Syarat sah akad nikah juga harus adanya *Kafa'ah* atau kesetaraan. Kesetaraan disini artinya persesuaian dalam hal agama antara suami dan istri.[69]

c. Walimah Nikah

Walimah dari segi bahasa berarti sempurnanya dan berkumpulnya sesuatu, sedangkan menurut *syura'* walimah adalah suatu sebutan untuk

[67] al-Qur'an, 4: 4
[68] Adil Abdul Mun'im Abu Abbas, *Ketika Menikah Menjadi Pilihan,* 105
[69] Abdurrahman Abdul Kholiq, *Menuju Pernikahan Barokah*, 82-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidangan makanan pada saat pernikahan.[70] Walimah bagi pernikahan hukumnya wajib dan diusahakan sesederhana mungkin. Pada saat walimah dipentingkan untuk mengundang orang-orang miskin.[71] Walimah adalah istilah yang terdapat dalam literatur arab yang secara arti kata berarti jamuan yang khusus untuk pernikahan dan tidak digunakan untuk perhelatan di luar pernikahan. Sebagian ulama menggunakan kata walimah itu untuk setiap jamuan makan, untuk setiap kesempatan pernikahan lebih banyak.[72] Walimah nikah atau walimah *ursy* adalah perayaan pengantin sebagai ungkapan rasa syukur atas pernikahannya dengan mengajak sanak saudara beserta masyarakat untuk ikut berbahagia dan menyaksikan persemian pernikahan tersebut, sehingga mereka dapat ikut serta menjaga kelestarian keluarga yang dibinanya.jadi pada dasarnya walimah nikah merupakan suatu pengumuman pernikahan pada masyarakat.[73] Agama Islam menganjurkan agar setelah melangsungkan akad nikah kedua mempelai mengadakan uapacara yang ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah dan ekspresi kebagaiaan kedua mempelai atas nikmat pernikahan yang mereka alami. Upacara tersebut dalam Islam dikonsepsikan sebagai walimah nikah.[74] Karena menurut agama Islam pernikahan merupakan peristiwa penting yang harus disambut dengan rasa syukur dan gembira.

---

[70] Abduh Al-Barraq, *Panduan Lengkap Pernikahan Islami,* 117.
[71] Djamaludin Arra'uf Bin Dahlan, *Aturan Pernikahan dalam Islam*, 26.
[72] Amir Syaifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Kencana, 2006), 155.
[73] M. Nipan Abdul Halim, *Membahagiakan Istri Sejak Malam Pertama,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 82.
[74] Rahmat Sudirman, *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial,* (Yogyakarta: Adipura, 1999), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam memandang bahwa pembentukan keluarga itu sebagai salah satu jalan untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang lebih besar yang meliputi berbagai aspek kemasyarakatan berdasarkan Islam yang akan mempunyai pengaruh besar dan mendasar terhadap kaum muslimin dan eksistensi umat Islam.[75] Walimah nikah biasanya dilangsungkan setelah akad nikah berlangsung. Dan sebenarnya dalam Islam akad nikah saja sudah cukup untuk melangsungkan sebuah pernikahan akan tetapi dengan semakin berkembangnya zaman maka pernikahan dilangsungkan lengkap dengan sebuah perayaan.

C. Pernikahan dalam Perspektif Bronislaw Malinowski

Brownislaw Malinowski pertama kali di didik di Polandia sebagai seorang ahli matematika, kemudian mempelajari antropologi di Inggris selama empat tahun dan selama perang dunia I tinggal diantara penduduk asli pulau Trobriand. Malinowski mencoba untuk melihat "dunia" dari pandangan penduduk pribumi. Kemudian Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme yang beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan. Setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan.

[75] Djamaludin Arra'uf Bin Dahlan, *Aturan Pernikahan dalam Islam*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pandangan Malinowski memakai konsep fungsi di bidang antropologi dengan mengembangkan pemikiran keseluruhan kebudayaan yang setiap aspeknya mempunyai suatu fungsi yang hanya mempunyai kepentingan sebagai bagian keseluruhan kebudayaan itu. Malinowski berpendapat bahwa fungsionalisme itu bersifat dua segi yang pertama yaitu setiap aspek kebudayaan berfungsi atau memainkan peranan didalam skema yang besar dan umum. Yang kedua kecukupan setiap institusi budaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan vital masyarakat dan anggota-anggota masyarakat itu. Dan dalam kebudayaan setiap adat, setiap benda materiil, setiap ide dan setiap pendapat mempunyai suatu fungsi vital yang tidak dapat dihilangkan dalam keseluruhan yang aktif.[76] Semua aktivitas kebudayaan itu berfungsi untuk memenuhi suatu rangkaian hasrat naluri dari manusia. Adapun diantara berbagai macam aktivitas kebudayaan itu ada yang mempunyai fungsi hasrat naluri manusia untuk secara timbal balik memberi kepada dan menerima sesamanya.[77]

Sebuah pernikahan memerlukan sebuah upacara adat dan setiap fenomena sekecil apapun pasti ada makna dan fungsinya bagi pendukung budaya tersebut.[78] Malinowski membedakan fungsi dalam tiga tingkat abstraksi yaitu fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial dalam masyarakat. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau

---

[76] Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pemikiran Sosiologi Agama,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 38.
[77] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 20.
[78] Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepkan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem simbol sosial yang tertentu.[79]

Pernikahan tidak hanya membawa ikatan antara suami dan istri, akan tetapi juga menimbulkan kerangka hubungan timbal jasa antara suami dengan keluarga istriya, terutama saudara laki-laki. Seorang perempuan dengan saudaranya laki-laki terikat satu sama lain dengan ikatan-ikatan kekerabatan yang khas dan sangat penting. Seorang perempuan harus selalu tetap dibawah perlindungan khusus dari seorang laki-laki, salah seorang saudaranya laki-laki atau kalau tidak ada kerabatnya yang terdekat dari pihak ibu. Perempuan harus tunduk kepadanya dan harus memenuhu sejumlah kewajiban sedangkan laki-laki mengurusi kesejahteraan perempuan dan memenuhi kebutuhan ekonominya juga sesudah perempuan itu menikah.[80]

Malinowski melakukan penelitian di kota Mailu tentang sebuah pernikahan. Dimana pernikahan adalah sebuah kontrak antara dua individu yang berbeda jenis yang melibatkan hubungan seksual dalam kehidupan sehari-hari. Dan disisi lain pernikahan akan melibatkan serangkaian kewajiban bersama antara suami dan keluarga istri. Seorang suami akan membayar harga asli dari seorang

---

[79] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I,* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2010), 167.

[80] Bronislaw Malinowski, *Tertib Hukum dalam Masyarakat Terasing,* Terj. R.G Soekadijo, (Jakarta: Erlangga, 1951), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istri itu pada saat pernikahan dan seorang istri akan membalas dengan memberikan suaminya seekor babi. Di kota Mailu ada duaa pernikahan yaitu pertunangan dan pernikahan, pertunangan atau disebut dengan hubungan pranikah adalah hubungan yang belum ada tindakan seksual sedangakan menikah adalah hubungan yang melibatkan seksual.[81]

Pernikahan itu akan membawa seorang perempuan untuk pergi kerumah suaminya dan perempuan akan menerima jika perempuan tersebut harus bermigrasi atau pindah kota untuk menurut kepada suaminya.[82] Artinya seorang istri harus patuh pada suami. Dan akan adanya sebutan "keluarga besar" bagi keluarga dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan dari anak-anak mereka.

---

[81] Bronislaw Malinowski, https://books.google.co.id/books?id=4na7S7oR4_sC&printsec=frontcover&dq=sex+and+repression+in+savage+society&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=sex%20and%20repression%20in%20savage%20society&f=false "Malinowski Among The Magi The Nativef of Mailu", *Malinowski Collected Works,* Vol. 1 (New York: Routledge, 1998), 179, (20 April 2017, 12.32 WIB).

[82] Bronislaw Malinowski, https://books.google.co.id/books?id=NTrjsvIw2CYC&printsec=frontcover&dq=malinowski+among+the+magi&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=malinowski%20among%20the%20magi&f=false "Sex and Repression in Savage Society", *Malinowski Collected Works,* Vol. IV, (New York: Routledge, 2002), 11, (20 April 2017, 13.05 WIB).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
TRADISI LOKAL DESA KEBONAGUNG

A. Profil Desa Kebonangung

Desa kebonangung berada di kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Propinsi Jawa Timur. Desa Kebonangung ini mempunyai luas wilayah 216 Ha. Desa Kebonagung terdiri dari hamparan dataran rendah dan merupakan daerah pertanian yang luasnya 35 Ha dengan batasan-batasan wilayah sebagai berikut, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Porong, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedung Solo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tambak Rejo Kecamatan Kerembung dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Watu Kosek.[83]

Desa Kebonagung ini terdiri dari 5.719 jiwa, dengan jenis` kelamin laki-laki 2.975 jiwa dan jenis kelamin perempuan 2.744 jiwa. Petumbuhan penduduk dalam lima tahun sebagai berikut, tahun 2012 = 5.280, tahun 2013 = 5.382, tahun 2014 = 5.479, tahun 2015 = 5.604, tahun 2016 = 5.719. Wilayah Desa Kebonangung terdiri dari Lima Dusun yaitu Desa Kluwih, Desa Macan Mati, Desa Balong Sari, Desa Kendal dan Desa Kebonangung. Secara administrasi pemerintahan, Desa Kebonagung terbagi menjadi 6 RW dan 33 RT. Adapun lembaga kemasyarakatan Desa Kebonangung yaitu LPMD berfungsi membantu pemeritahan Desa untuk pembangunan secara umum, PKK berfungsi untuk menampung kegiatan-kegiatan kaum wanita, RW dan RT berfungsi untuk membangun kerukunan, ketertiban dan kebersamaan dalam menggerakkan

[83] Wartaji, *Wawancara,* Desa Kebonangung, 30 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa. Dan Karang Taruna berfungsi sebagai wadah kegiatan kaum remaja. Lembaga kemasyarakatan Desa ini berfungsi sebagai wadah kegiatan dan penampungan penyaluran asrpirasi dan kreasi serta wadah partisipasi dalam pembangunan di Desa dan juga berperan sebagai mitra kerja pemerintahan Desa.

Tingkat pendidikan di Desa Kebonangung sebagai berikut, yang tidak lulus SD laki-laki sebanyak 152 dan perempuan 156, lulus SD laki-laki sebanyak 816 dan perempuan 987, lulus SMP laki-laki sebanyak 905 dan perempuan 725, lulus SMA laki-laki sebanyak 742 dan perempuan 599, lulus sarjana laki-laki sebanyak 52 dan perempuan 24. Desa Kebonangung ini mempunyai sarana pendidikan yaitu ada 1 PAUD yang berada di Dusun Macan Mati, 2 TK yang berada di Dusun Macan Mati dan Dusun Kebonangung, 3 SD/MI yang berada di Dusun Macan Mati, 2 SMP/MTS yang berada di Dusun Balong Sari dan Dusun Macan Mati, 7 TPQ/TPA dan ada 1 Pondok Pesantren yang berada di Dusun Kendal.[84]

Dalam sumber daya alam, Desa Kebonangung ini banyak kawasan pertanian yang luasnya 35 Ha akan tetapi sekarang sudah banyak digusur dengan adanya pembangunan jalan arteri Porong. Desa kebonangung ini memiliki kondisi sosial keagamaan yang baik, banyak sekali kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Seperti tahlilan, yasinan, pengajian dan kahataman Al-Qur'an. Dan di Desa Kebonangung juga mempunyai anggota remas atau remus yang masih aktif

[84] Wartaji, *Wawancara,* Desa Kebonangung, 30 Maret 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan. Desa Kebonangung ini terdapat 5 Masjid dan 18 Mushollah.

Sarana kesehatan di Desa Kebonangung ini ada 1 bidan Desa yang melakukan pelayanan pada 5 posyandu untuk perawatan kesehatan anak di dalam setiap RW. Desa Kebonangung juga mempunyai potensi yang dapat dikembangkan yaitu sumber daya manusia yang cukup tersedia, semangat gotong royong dan kerja sama yang baik, komunikasi antar lembaga Desa dan organisasi keagamaan yang terjalin degan baik dan aparatur pemerintahan Desa aktif dalam menjalankan roda pemerintahan.[85]

B. Tradisi Lokal Desa Kebonangung

Suatu nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan dimana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak langsung tentu diwarnai tindakan-tindakan masyarakat serta produk-produk kebudayaan yang bersifat material.[86] Ritus relegious orang Jawa adalah *selametan,* dan dalam *selametan* terungkap nilai-nilai dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa yaitu nilai kebersamaan, persaudaraan dan kerukunan. *Selametan* ini sekaligus menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua masyarakat adalah sama derajatnya antara satu dengan yang lain. Walaupun ada pengakuan akan perbedaan derajat karena status jabatan tertentu, akan tetapi hal itu merupakan nilai tersendiri yang bagi orang Jawa tidak kalah pentingnya dengan kerukunan tadi. Disamping mencerminkan keselarasan hidup bertetangga, *selametan* juga

[85] Wartaji, *Wawancara,* Desa Kebonangung, 30 Maret 2017.
[86] Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa,* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerminan keselarasan hidup manusia dengan alam raya.[87] *Selametan* juga dapat dikatakan sebagai ritual keagamaan yang paling populer dalam masyarakat Islam Jawa. Upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa tersebut seperti kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah, permulaan bajak sawah atau panen, khitanan *(sunatan)*, perayaan hari besar, dan masih banyak peristiwa-peristiwa yang dihiasi dengan tradisi *selametan. Selametan* diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Obyek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *selametan* adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Dismping itu, *selametan* juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati ruh leluhur yaitu para nenek moyang. Secara umum, tujuan *selametan* adalah untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun makhluk halus (suatu keadaan yang disebut *selamat*).[88]

Disini penyelenggaraan *selametan* memiliki kegunaan lebih luas, antara lain meningkatkan tali silaturrahmi, rasa persaudaraan dan *rukun* diantara tetangga, saudara atau buruh. *Rukun* yang berarti harmoni sosial dan ketentraman serta ketenangan bersama merupakan nilai sosial yang amat penting dalam kehidupan masyarakat desa. Keadaan *rukun* terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. *Rukun* juga berarti keadaan yang ideal yang

[87] Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa,* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 49.
[88] Ibid, 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan dapat dipertahankan dalam setiap pengelompokkan apapun.[89] Dengan demikian *selametan* bukan sekedar pesta makan untuk menunukkan gengsi tertentu di mata masyarakat, melainkan wujud rasa syukur atas karunia Yang Maha Kuasa dan harapan untuk selalu berada dalam lindungan rahmat-Nya. Dan tidak ada yang salah secara etimologis dalam *selametan,* karena *selametan* selalu diawali dengan do'a kepada Tuhan. demikian juga pada *sedekah* yang diistilahkan dengan *ngirim dungo* bagi para pewaris (keluarga) yang diperuntukkan bagi orang yang telah meninggal.[90]

Selametan terbagi kedalam empat jenis yaitu yang pertama berkisar disekitar krisis kehidupan kelahiran, khitanan, pernikahan dan kematian. Yang kedua hubungannya dengan hari-hari Islam seperti Maulud Nabi, Idul Fitri, idul Adha da sebagainya. Yang ketiga ada kaitannya dengan integrasi sosial desa, bersih desa (secara harfiah berarti pembersihan desa yakni dari makhlus halus jahat). Yang keempat *selametan* sela yang diselenggaraan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kepada keajadian luar biasa yang dialami seseorang, keberangkatan untuk sebuah perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, terkena tenung dan sebagainya.[91]

Di desa Kebonangung ini juga sering melakukan *selametan.* Pelaksanakaan *selametan* sudah menjadi sebuah tradisi yang ada di desa Kebonangung. Akan tetapi tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah tradisi kehamilan, khitanan, pernikahan, kematian dan bersih desa.

---

[89] Ahmad Khalil, *Islam Jawa* , 163
[90] Ibid, 283.
[91] Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tradisi Kehamilan

Di beberapa daerah di Indonesia proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat. Harapan-harapan muncul terhadap bayi agar mampu menjadi generasi yang handal dikemudian hari. Untuk itu dilaksanakan beberapa budaya atau tradisi yang dirasa mampu untuk mewujudkan keinginan keluarga terhadap anak tersebut.[92]

Dalam tradisi kehamilan dalam masyarakat Jawa, tradisi ini pada umumnya dilakukan saat usia kandungan tujuh bulan yang disebut dengan *tingkeban.* Tetapi di desa Kebonangung *tingkeban* dilakukan pada saat usia kandungan empat bulan dan kandungan itu adalah anak pertama, jika mengandung anak kedua dan ketiga atau seterusnya tidak melakukan proses *tingkeban*. *Tingkeban* dilakukan agar kelahiran bayi tidak mengalami hambatan, bisa sehat anak beserta ibunya. *Tingkeban* di desa Kebonangung ini dilakukan pada usia kandungan empat bulan karena pada usia kandungan empat bulan itu pertama kali ditiupkannya roh kepada janin. Pada proses *tingkeban* membuat berbagai makanan dan juga tumpeng. Ada degan kuning yang di tulis nama arab dan digambar Janoko dan Srikandi, kemudian di bawa oleh calon orang tua laki-laki dan perempuan.[93] Makanan yang harus dibuat saat melaksanakan *tingkeban* adalah *rujak legi* adalah sebuah ramuan yang sedap dari berbagai buah-buahan, cabe, bumbu-bumbu dan gula.[94] Kemudian adanya ketan yang dibungkus daun nangka disebut dengan *penyon*,

[92] Iswah Adriana, "Neloni, Mitoni atau Tingkeban, Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim", *Karsa,* Vol 19 No. 2 (2011), 243
[93] Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung, 03 April 2017
[94] Clifford Geertz, *Agama Jawa,* 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada juga *pasung, bubur* blowok (bubur yang cara penyajiannya di masukkan ke sela-sela tempat tidur), *bubur menir, bubur abang, jajan pasar, arang-arang kambang, polo pendem, polo glengseng,* semua makanan itu maknanya agar kelahirannya lancar. Adanya sego golong dengan makna agar *gembolong rejekine,* rezekinya datang dengan lancar, *sego kabuli* dengan makna agar do'anya dikabulkan oleh Allah, dan *sego punel* ditujukan untuk keluarga yang meninggal. Semua makanan itu akan dibuat *kenduren* dan mengundang tetangga dan kerabat, selesai *kenduren* degan kuning yang habis digendong oleh calon orang tua akan dipecah dan airnya akan diminum oleh calon orang tua.

Setelah usia kandungan mencapai tujuh bulan ada prosesi lagi yaitu tujuh bulanan. Prosesi ini tidak banyak seperti waktu prosesi *tingkeban,* prosesi dalam tujuh bulanan ini hanya membuat sebuah tumpeng dan dijadikan untuk *kenduren* tujuh bulanan atau sering disebut dengan *mrojoli. Mrojoli* artinya bayi yang dikandung akan segera lahir. Tumpeng yang dibuat tujuh bulanan ini adalah tumpeng dengan kerucutnya saja dan ditambah dengan lauk pauk. Setelah bayi sudah lahir akan membuat makanan lagi dan mengundang masyarakat sekitar dengan maksud pemberian nama bayi tersebut.[95]

b. Tradisi Khitanan

Khitanan atau sering disebut sebagai *sunatan* bagi masyarakat Jawa, biasanya dilakukan oleh seorang anak kali-laki yang berusia sepuluh sampai

[95] Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung, 03 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lima belas tahun. Menurut kebiasaan penyunatan dilakukan oleh seorang *calak.*[96] Tetapi dengan berkembangnya zaman penyunatan sekarang dilakukan oleh seorang dokter. Adapun tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, ketika anak yang akan di khitan berangkat ke dokter dan biasanya diantar oleh ayah atau saudara laki-lakinya, maka keluarga yang dirumah akan membuat tumpeng dan *ancak*. Pembuatan tumpeng harus selesai sebelum anak yang di khitan berangkat kerumah sakit karena maksud dari pembuatan tumpeng agar anak yang dikhitan tidak ada hambatan apapun. Tumpeng akan di buat *kenduren* dengan mengundang tetangga dan kerabat sekitar. Sedangkan *ancak* akan dibuat *kenduren* apabila anak yang dikhitan sudah pulang dari rumah sakit, dengan mengundang anak-anak sekitar. Pembuatan *ancak* itu terdiri dari nasi kuning dengan lauk-pauk, *jajanan pasar* (makanan ringan) dan apem. Kemudian nasi kuning ditaruh diatas pelepah pisang yang sudah dibuat seperti wadah dan diatasnya dikasih daun pisang. Akan tetapi dengan perkembangan zaman, sekarang ancak tidak lagi ditaruh di pelepah pisang melainkan ditaruh tempat yang sudah modern. Maksud dari pembuatan *ancak* ini adalah sebagai rasa syukur kepada Allah karena anak yang dikhitan selamat dan sehat.

Pelaksanaan walimah dalam khitan tidak wajib dilaksanakan. Jika keluarga dari anak yang di khitan mempunyai dana untuk melakukan walimah maka dilakukan walimah dan jika keluarga dari anak yang di khitan

[96] Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mempunyai dana untuk walimah bisa lain waktu atau tidak perlu dilaksanakan.[97]

c. Tradisi Pernikahan

Di dalam pelaksanaan pernikahan, tidak ada batasan-batasan yang jelas mnegenai kapan seseorang diperbolehkan untuk menikah, batasan yang ada menyangkut dengan siapa orang boleh menikah. Menurut orang-orang tua, usia minium akil baliq dengan tanggung jawab legal bagi seseorang gadis adalah saat pertama kali gadis mengalami menstruasi (pada usia sekitar dua belas tahun) dan bagi seorang anak laki-laki pertama kali mimpi basah (pada usia sekitar lima belas tahun). Akan tetapi pada saat ini, jarang sekali wanita menikah sebelum berusia tujuh belas tahun, sedangkan laki-laki sudah mulai mendiri dan mampu mencari nafkah sendiri *(wis bisa menggawe)* tandanya laki-laki itu tidak meminta uang kepada orang tua untuk kebutuhan dasarnya.[98] Pernikahan merupakan suatu langkah hidup yang penting dalam kehidupan manusia dan bukan sekedar hubungan laki-laki dan perempuan karena naluri seksual. Pernikahan itu mempunyai makna yang kokoh baik lahir maupun batin karena seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk rumah tangga atau keluarga sesuai dengan tujuan dan ketentuan dari pencipta dalam rangka berbakti. Dalam proses pernikahan diperlukan atau ditentukan oleh beberapa syarat yang diatur oleh norma-norma maupun tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang diatur sesuai dengan norma tersebut dan tidak menyimpang dari aturan yang dihayati oleh

[97] Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung, 03 April 2017
[98] Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Protret dari Cerebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.[99] Di desa Kebonangung ini pelaksanaan pernikahan dilaksanakan dengan berbagai ritual dan upacara dengan menganut tradisi yang sudah ada sejak dahulu.

d. Tradisi Kematian

Masyarakat Jawa mempunyai keyakinan bahwa orang yang sudah meninggal dunia yang lama kelamaan akan meninggalkan tempat tinggalnya, dan pihak yang ditinggalkan akan mengadakan selametan dan roh itu dapat dihubungi oleh keluarga atau kerabat apabila telah diperlukan. Orang Jawa mempunyai cara tersendiri untuk bisa memanggil roh orang yang sudah meninggal dengan membacakan mantra-mantra Jawa.[100] Sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa, apabila ada orang atau keluarga yang meninggal, malam harinya ada tamu-tamu yang bersilarurrahmi baik itu kerabat, tetangga dekat maupun jauh. Mereka ikut berbela sungkawa atas orang yang meninggal maupun yang ditinggalkan.[101]

Pelaksaan upacara kematian dipimpin oleh *modin,* pejabat keagamaan resmi di desa.[102] Pelaksanaan ini mulai dari memandikan, mengkafani, mensholati dan menguburkan. Di dalam masyarakat Jawa orang yang meninggal akan di do'akan sampai seribu hari kematian. Mulai dari tahlilan sampai tujuh hari berturut-turut setelah kematian, kemudian dilanjutkan

---

[99] Moertjipto, *Pengetahuan, Sikap, Keyakinan dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berkenaan Dengan Perkawinan Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002), 2.
[100] Sumiati, Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung, 03 April 2017
[101] Moh. Kroiruddin, "Tradisi Selametan Kematian dalam Tinjauan Hukum Islam dan Budaya", *Jurnal Penelitian Keislaman,* Vol 11 No. 2, (Juli, 2016), 174.
[102] Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahlilan pada empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari. Karena pada saat hari-hari itu, baik secara fisik biologis maupun secara rohani terjadi berbagai peristiwa perubahan, sehingga pelaksanaan tahlilan atau kirim pahala dilaksanakan dengan menyesuaikan hari-hari kematian tersebut. Dan pada awalnya peringatan hari-hari kematian tersebut berasal dari kepercayaan orang asli Jawa.[103] Setelah kematian orang juga menghidangkan makanan untuk yang sudah mati, biasanya jenis makanan yang disukai oleh orang yang sudah meninggal[104] dan biasannya ditaruh di kamar orang yang sudah meninggal. Tujuan dari tahlilan kematian adalah menghibur keluarga orang yang meninggal, mengurangi beban keluarga orang yang meninggal, mengajak keluarga agar bersabar, memintakan maaf atas kesalahan orang yang meninggal terhadap tetangga dan kerabat, berdo'a untuk orang yang meninggal supaya diampuni segala dosa, dihindarkan dari siksa kubur, dihindarkan dari siksa neraka, dihindarkan dari kengerian hari kiamat dan diberikan tempat terbaik di sisi Allah.[105] Dan penaruhan makanan kesukaan orang yang sudah meninggal dilakukan setiap hari sampai empat puluh hari kematian, setelah itu setiap hari *jum'at legi* pada hitungan Jawa. Karena menurut masyarakt Jawa orang yang sudah meninggal sampai empat puluh hari rohnya masih dirumah dan pada hari *jum'at legi* orang yang sudah meninggal akan pulang kerumah. Tetapi menurut masyarakat Jawa roh orang yang sudah meninggal itu tidak akan berani memakan makanan yang disajikan sebelum keluarga yang menyajikannya memanggilnya.

[103] Muhammad Sholikhin, *Ritual Kematian Islam Jawa,* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 194.
[104] Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 95
[105] Muhammad Sholikhin, 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hari pertama kematian dinamakan *geblak.* Pada saat hari pertama waktu jenazah berangkat untuk dimakamkan, akan ada pembacaan yasin oleh ibu-ibu yang tidak ikut ke makam. Dan pada saat *geblak* ini ada beberapa benda atau makanan yang harus dipersiapkan. Seperti pembuatan *sandingan* yang terdiri dari beras, uang, pisang mentah dan minyak tanah. Adanya *sandingan* ini mempunyai maksud agar orang yang meninggal mempunyai bekal seperti minyak tanah diibaratkan untuk *damar* atau penerangan agar jalannya terang. *Sandingan* ini diletakkan di kamar orang yang meninggal sampai tujuh hari, dan setelah tujuh hari *sandingan* ini akan diberikan kepada orang yang sudah menjadi imam dari tahlil selama tujuh hari itu. Dan pada saat hari pertama kematian juga adanya pembuatan makanan untuk orang yang akan menguburkan jenazah dengan maksud makanan itu sebagai shodaqoh dari oran yang sudah meninggal. Setelah proses pemakaman ada proses *kenduren* lagi dengan tumpeng *gugur gunung.* Tumpeng ini khusus dibuat untuk *selametan* kematian karena maksud dari tumpeng *gugur gunung* adalah orang yang sudah gugur atau meninggal. Dengan tumpeng dibelah menjadi dua dan dibuat saling membelakangi satu sama lain.[106]

Dalam tradisi kematian di desa Kebonangung ada tradisi pembuatan *takir* untuk *selametan* kematian. *Takir* ini biasanya dibuat pada tiga hari kematian, tujuh hari kematian dan empat puluh hari kematian. *Takir* adalah sebuah makanan yang tersiri dari nasi, lauk-pauk, apem dan diselipkannya uang. Makanan ini akan ditaruh dalam sebuah wadah yang terbuat dari daun

[106] Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung, 03 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pisang yang berbentu persegi. Kemudian *takir* ini akan dibagikan kepada tetangga dekat dan kalau memakannya tidak boleh merusak wadah tersebut. Karena makna dari wadah tersebuat adalah sebagai temapat untuk menyeberang agar orang yang meninggal tidak terjerumus ke neraka. Dan pada saat tujuh hari kematian harus juga membuat nasi kuning, *bubur abang,* dan *horok-horok sampurno*. *Horok-horok sampurno* adalah sebuah jajanan yang terbuat dari tepung dan diberi warna dengan sempurna, warna merah, putih dan hijau. Jajanan ini akan dibagikan saat tahlilan yang ke tujuh hari. Maksudnya dengan membuat *horok-horok sampurno* agar orang yang meninggal menjadi sempurna.[107]

Adanya tradisi *selametan* empat puluh hari kematian dimaksudkan sebagai upaya untuk mempermudah perjalanan roh menuju ke alam kubur. Keluarga atau kerabat dekat membantu perjalanan itu dengan mengirim do'a yaitu dengan bacaan tahlil. Fungsi dari *selametan* empat puluh hari juga memberi penghormatan kepada roh orang yang sudah meninggal yang sudah mulai keluar dari rumah dan akan menuju alam kubur. Pada saat ini roh sudah mulai bergerak sedikit demi sedikit ke alam kubur. Kemudian tradisi *selametan* seribu hari kematian dimaksudkan untuk penghormatan terhadap roh yang sudah berada di alam kubur. *Selametan* seribu hari dikatakan sebagai puncak dari rangkaian *selametan* kematian. Pada saat ini orang Jawa menyakini bahwa roh manusia yang sudah meninggal sudah tidak akan

[107] Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung, 03 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali di tengah-tengah keluarganya lagi kecuali hari-hari tertentu.[108] Di desa Kebonangung *selametan* seribu hari ini biasanya menyembelih seekor kambing yang ditujukan untuk orang yang sudah meninggal, karena masyarakat di desa ini beranggapan bahwa seekor kambing ini akan menjadi sebuah kendaraan bagi orang yang sudah meninggal ke alam akhirat.

e. Tradisi Bersih Desa

Tradisi bersih desa atau sedekah bumi adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai tanda syukur atas nikmat yang berasal dari bumi dan membersihkan desa agar djiauhkan dari segala bahaya. Tradisi ini biasanya dilakukan pada bulan *ruwah* dalam hitungan Jawa. Bulan *ruwah* maksudnya *ruwahtan* buat desa.[109] Dalam melakukan bersih desa, secara spiritual masyarakat juga membersihkan diri dari kejahatan, dosa dan segala yang menyebabkan kesengsaraan. Hal ini tercermin dari berbagai aspek dari perayaan yang diselenggarakan berkenaan dengan upacara tersebut. Tradisi upacara bersih desa dalam masyarakat Jawa merupakan upacara yang sangat penting dan bersifat keramat. Upacara ini mempunyai unsur-unsur yang lebih banyak dan membutuhkan biaya yang lebih besar dari pada upacara *selametan* biasa dalam kehidupan masyarakat desa. Upacara yang sifatnya keramat menurut Koentjaraningrat adalah upacara *selametan* dimana orang atau orang-orang yang merasakan getaran emosi keramat, terutama pada waktu menentukan diadakannya *selametan* itu, tetapi juga waktu upacara berjalan. Keputusan untuk mengadakan suatu *selametan* kadang-kadang

[108] Moh. Khoiruddin, "Tradisi Selametan Kematian dalam Tinjauan Hukum Islam dan Budaya", 179
[109] Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung, 03 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diambil berdasarkan suatu perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya malapetaka. Masyarakat mengadakan upacara ritual bersih desa bertujuan untuk memohon agar seisi desa dijauhkan dari berbagai petaka yang mengancam ketenangan dan kesejahteraan masyarakat. Bersih desa dilakukan untuk membersihakan sesuatu yang tidak kasat mata maupun sesuatu yang kasat mata. Menurut masyarakat, tradisi bersih desa ini harus terus dilakukan sekali dalam dalam satu tahun dan apabila tradisi ini tidak dilakukan keseimbangan alam dan lingkungan akan terganggu oleh manusia maupun oleh roh-roh jahat.[110] Pelaksaan tradisi bersih desa dalam masyarakat merupakan salah satu kebudayaan masyarakat yang perlu dijaga karena tradisi itu dapat menjadi sebuah identitas masyarakat tertentu.

Pada tradisi bersih desa di desa Kebonangung, harus ada suatu kesenian yang dipersembahkan seperti ludrug atau wayang kulit. Karena pada saat ritual bersih desa dilakukan maka roh nenek moyang atau roh halus sebagai penjaga desa itu akan ikut melihat. Bersih desa ini juga bertujuan untuk hiburan para leluhur.[111] Ludrug adalah lawakan rakyat, melibatkan laki-laki yang menganakan baju perempuan dan pelawak rendahan sebagai tokoh utamanya. Sedangkan wayang adalah pertunjukan Jawa yang mashur ke seluruh dunia. Bonekanya terbuat dari kulit pipih yang diukir, kemudian di cat dengan warna emas, biru dan hitam, memang dibuat untuk menimbulkan

[110] Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa,* 292-294.
[111] Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung, 03 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayangan pada layar putih. Dan *Dalang* yang memainkan boneka.[112] Kesenian yang paling terkenal mulai dari Islam masuk di Jawa sampai saat ini adalah kesenian wayang. Karena penyebaran Islam di Jawa juga menggunakan kesenian wayang.[113] Kesenian merupakan salah satu dari unsur kebudayaan. Unsur ini biasanya dipersepsi oleh masyarakat sebagai kebudayaan. Kesenian tradisional adalah kesenian yang telah berkembang dari generasi ke generasi berikutnya. Wujud seni tradisional bermcam-macam seperti seni lukis, ukir, tari, sastra dan sebaginya. Apabila kesenian merupakan produk yang memiliki nilai estetik yang tinggi, karya seni memiliki fungsi potensial untuk menghaluskan budi, mempertajam kepekaan, dan mengasah kepedulian sosial.[114] Dalam seni tradisional ini fungsi roh nenek moyang merupakan pelindung keluarga yang masih hidup.[115]

Cara pelaksanaan bersih desa ini dimulai pada siang hari. Semua anggota masyarakat membawa makanan atau *jajanan pasar* (makanan ringan) yang dikirim ke tempat yang akan dibuat untuk melaksanakan bersih desa. Semua makanan yang dibawa oleh masyarakat akan dikumpulkan menjadi satu di tengah-tengah kerumunan mereka. Setelah itu ada pemimpin yang akan memimpin jalannya acara. Acara seperti ini dinamakan dengan *bari'an. Bari'an* adalah perebutan antara makanan satu dengan makanan lainnya bagi orang yang ikut dalam pelaksanaan itu. Sebelum acara *bari'an* dimulai pemimpin akan membacakan doa Jawa terlebih dahulu dan terakhir akan

---

[112] Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, 375.
[113] Ahmad Khalil, *Islam Jawa* , 77.
[114] Zakiyuddin Baidhawy dan Mutohharun Jinan, *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal,* (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), 33.
[115] Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa,* 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membacakan doa secara Islam. Pada malam harinya ada sebuah pertunjukkan kesenian unuk menghibur masyarakat sekitar dan juga roh nenek moyang penjaga desa. Dengan diundangnya para tokoh dan perangkat desa.[116]

[116] Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung, 03 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
TRADISI PERNIKAHAN DESA KEBONAGUNG

A. Tradisi Pernikahan Desa Kebonangung

Di dalam masyarakat Jawa, tidak ada batasan untuk seseorang melangsungkan pernikahan. Jika laki-laki sudah bisa mencari nafkah dan perempuan sudah *aqil baliqh* pernikahan boleh dilangsungkan.[117] Dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat An-Nuur ayat 32:

وَاَنْكِحُواالْاَيَامٰى مِنْكُمْ وَالصّٰلِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَاِمَآئِكُمْ ۗ اِنْ يَّكُوْنُوْا فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Artinya:
"Dan kawinlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan, jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui".[118]

Dengan begitu pernikahan dapat dilakukan jika laki-laki dan perempuan sudah siap untuk melukannya. Pernikahan di desa Kebonangung memiliki berbagai cara atau ritual yang harus dilakukan sebelum acara pernikahan maupun setelah pernikahan.

1. Proses sebelum pernikahan yaitu:

a. *Nakokaken (ndelok mantu)*

Proses ini adalah proses dimana keluarga dari laki-laki kerumah perempuan yang akan dinikahinya. Tujuannya orang tua dari laki-laki akan melihat perempuan yang akan dinikahi oleh anak laki-lakinya. Dalam proses

[117] Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung , 5 Mei 2017.
[118] Al-Qur'an, 24:32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nakokaken biasanya dengan kedua orang tua dan anak laki-lakinya. Proses ini juga menanyakan tentang *weton* dari perempuan yang akan dicocokkan dengan *weton* laki-laki. Jika hitungan weton sudah cocok akan dilanjutkan dengan proses selanjutnya.

b. *Besanan*

Proses ini harus dilakukan dengan menghitung hari yang tepat dengan pitungan Jawa. Proses *besanan* ini adalah proses dimana orang tua laki-laki kerumah permpuan untuk menemui orang tua dari perempuan yang akan dijadikan menantu. *Besan* adalah hubungan kedua orang tua dari laki-laki dan perempuan karena adanya pernikahan dari anak mereka. Proses *besanan* ini juga bisa disebut dengan proses lamaran yaitu laki-laki akan melamar perempuan dan biasanya ada sebuah cincin sebagi tanda pengikat perempuan. Jadi perempuan yang sudah memakai cincin dari laki-laki sudah bisa dikatakan sebagai *bakal calon*. Dan pihak dari laki-laki juga akan membawakan berbagai macam makanan untuak keluarga perempuan.

c. *Teges gawe*

Proses *teges gawe* ini adalah proses dimana keluarga dari perempuan kerumah laki-laki untuk menanyakan kapan diadakannya pernikahan. Di dalam proses ini keluarga perempuan mempunyai tanggal yang akan dicocokkan dengan tanggal yang diinginkan keluarga laki-laki. Tanggal itu sudah dihitung dengan pitungan Jawa. Adanya pitungan Jawa ini orang tua menginginkan pernikahan yang akan dijalani oleh anak mereka berjalan dengan baik. Adapun bulan-bulan Jawa yang tidak baik untuk melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan yang pertama yaitu bulan suro akan membawa penghancuran dalam suatu pernikahan, yang kedua bulan poso akan ada penghianatan dan juga pada bulan ini adalah bulan ramadhan jadi tidak boleh ada pernikahan, yang terakhir yaitu bulan ruwah karena bulan ini hanya diperuntukkan untuk *ruwatan* desa maupun *ruwatan* untuk anak tunggal.[119]

d. Pemasangan *ulap-ulap*

Proses pemasangan *ulap-ulap* ini jika acara pernikahan kurang tujuh hari atau lima hari. Pemasangan *ulap-ulap* ini juga melihat hari dan tanggal yang baik menurut orang Jawa. *Ulap-ulap* adalah sebuah anyaman bambu yang dipasang diatas teras rumah orang yang akan mengadakan pernikahan. Anyaman bambu ini yang akan menolak gangguan dari makhluk apapun saat berjalannya acara. Pada saat pemasangan *ulap-ulap* ini harus membuat *selametan* yang terdiri dari *sego golong, sego kabuli, bubur tulak, bubur sengkolo, jenang abang* dan *jajan pasar* yang akan dijadikan *kenduren* untuk tetangga atau kerabat dekat.[120]

e. Pembuatan Tumpeng Pernikahan

Pembuatan tumpeng pernikahan ini dilakukan saat menjelang acara Ijab Qobul. Tumpeng pernikahan ini harus selesai dibuat sebelum acara Ijab Qobul dilakukan. Pada saat menjelang pernikahan harus membuat tiga tumpeng yaitu tumpeng yang pertama dibawa ke makam nenek moyang desa atau dibawa ke pohon bringin besar yang dianggap sakral oleh masyarakat, tumpeng yang kedua akan dibawa ke makam keluarga yang sudah meninggal

[119] Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung , 5 Mei 2017.
[120] Sukardi, *Wawancara,* Desa Kebonagung, 5 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tumpeng yang ketiga dibuat dirumah. Dari beberapa tumpeng tersebut akan dibuat *kenduren* oleh masyarakat disekitarnya.

Dalam proses sebelum pernikahan banyak proses yang harus dilakukan agar pernikahan berjalan dengan lancar. Bronislaw Malinowski mengatakan dalam teori fungsionalisme bahwa suatu aspek kebudayaan, termasuk model-model keagamaan itu mempunyai fungsi dalam kaitannya dengan aspek lain sebagai kesatuan, dan juga berkeyakinan bahwa institusi-institusi atau lembaga demikian itu tidak sia-sia, bahkan mempunyai fungsi yang vital daam kehidupan masyarakat.[121] Dan Malinowski juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul *The Family among the Australian Aborigines* mengenai susunan dan fungsi keluarga dengan pokok penyelidikan pertamanya yaitu cara orang mendapatkan istri. Perkawinan itu terjadi dengan melakukan pertunangan terlebih dahulu. Dan perkawinan akan sah jika tidak ada keraguan apapun.[122]

Dalam hal ini di desa Kebonagung seorang laki-laki akan melihat calon istrinya terlebih dahulu sebelum melangsungkan pernikahan agar pada saat pernikahan tidak ada yang dirugikan satu sama lain. Jika seorang laki-laki sudah merasa cocok, laki-laki akan mengikat perempuan dengan sebuah cicin agar tidak ada laki-laki lain yang mendekatinya.

2. Proses Pernikahan

Dalam pelaksanaan pernikahan yang paling penting adalah dengan melakukan Ijab Qobul. Dimana dengan Ijab ini pasangan pengantin yang

[121] Romdon MA, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama,* 124.
[122] J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya,* 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tadinya belum terikat pernikahan kini resmi menjadi suami istri. Untuk pelaksanaan Ijab ini dipimpin oleh pegawai pencatat nikah yang sudah ditunjuk oleh pemerintah. Dalam upacara Ijab ini wali dari pengantin perempuan menyerahkan anak perempuannya kepada pengantin laki-laki untuk menjadi istrinya dan pengantin laki-laki menerima pengantin perempuan sebagai istrinya. Setelah Ijab Qobul sah secara agama dan disahkan oleh para saksi, selanjutnya dilanjutkan dengan acara doa, khutbah nikah serta penyerahan maskawin oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan dengan jenis dan jumlah sebagaimana yang telah disebutkan dalam upacara Ijab Qobul tersebut. Setelah semuanya selesai maka pengantin sudah sah menurut agama maupun negara.

Dalam tradisi di desa Kebonangung setelah pernikahan akan diadakan resepsi pernikahan. Satu hari sebelum resepsi pernikahan itu diadakan tasyakuran (walimah) dan masyarakat desa Kebonangung menyebutnya dengan *ruwah ngaturi* dimana dalam proses ini adalah proses pemberitahuan adanya pernikahan kepada masyarakat maupun semua makhluk penjaga desa. Pada saat *ruwah ngaturi* ada beberapa sesaji yang harus dibuat yaitu *cukbakal* dan *among-among. Cukbakal* yaitu sebuah sesaji yang dibuat di dalam daun pisang yang terdisi dari nasi, *jenang abang* (nasi yang dicampur dengan gula merah), bunga sekar, semua bumbu-bumbu dapur, bumbu nginang, tape, telur dan dupa.[123] Setelah itu akan ditaruh di tempat penyimpanan air, di jalan pertigaan rumah, dapur dan di kamar kemudian dupa akan dinyalakan dan

[123] Suparmi, *Wawancara,* Desa Kebonangung, 5 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibacakan doa-doa jawa. Sesaji ini dibuat untuk memberitahukan kepada langit, bumi, matahari, air, api dan makhluk halus penjaga desa agar tidak menggangu acara pernikahan. Sedangkan *among-among* adalah sebuah sesaji yang terdiri dari nasi, lauk-pauk, kue dan minum. *Among-among* ini akan ditaruh di kamar dan dibacakan doa-doa Jawa yang ditujukkan untuk keluarga yang sudah menginggal agar ikut mendoakan acara pernikahan. Dan kedua sesaji tersebut akan dibiarkan sampai acara pernikahan selesai.[124] Adapun tradisi yang dilakukan saat resepsi pernikahan yaitu:

Pertama, balang-balangan sirih, sirih yang berwarna hijau melambangkan kesuburan yang akan membuat pengantin akan hidup subur, tentram dan damai. Melempar sirih juga mempunyai maksud agar tujuan pernikahan itu tidak berdasar kecantikan dan kecocokan hati saja malainkan berdasar pertimbangan yang sempurna. Menurut masyarakat balang-balangan sirih akan menjukkan siapa yang nanti akan menguasai rumah tangga. Pada saat balang-balangan sirih siapa yang dahulu melempar sirih dan tepat sasaran itu berarti yang akan menguasai rumah tangganya kelak.

Kedua, memecah telur, disini telur diibartkan sebagai rahim dari perempuan, telur itu akan dipecah menggunakan kaki kanan pengantin laki-laki yang bertanda bahwa pengantin laki-laki juga akan mempergauli istrinya.

Ketiga, membasuh kaki, pada saat membasuh kaki pengantin perempuan jongkok di hadapan pengantin laki-laki. Setelah itu pengantin perempuan akan membasuh kaki pengantin laki-laki yang telah menginjak

[124] Sukardi, *Wawancara,* Desa Kebonagung, 5 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telur dengan air bunga. Tujuan dari membasuh kaki dengan jongkok agar istri selalu taat kepada suami dan membasuh dengan air bunga untuk menyingkirkan pikiran-pikiran jelek istri terhadap suami.

Keempat, putar tiga kali, proses putar tiga kali ini dilakukan oleh pengantin perempuan yang memutar di sekitar pengantin laki-laki selama tiga kali. Maksud dari proses ini adalah sebagai sembutan dari pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki dan juga sebagai perkenalan dari kedua pengantin.[125]

Kelima, proses *nuntun* pengantin, proses ini dilakukan oleh orang tua pengantin perempuan dengan cara ayah dari pengantin perempuan melingkarkan sebuah kain diantara kedua pengantin. Setelah itu ayah dari pengantin perempuan akan menarik kedua pengantin dan ibu dari pengantin perempuan ada dibelakang pengantin dengan memegang punggung kedua pengantin. Maksud dari proses ini adalah ayah sebagai petunjuk jalan yang benar untuk kedua pengantin dan ibu sebagai pendukung seorang ayah.

Keenam, proses *sungkeman* dimana kedua pengantin tunduk di depan kedua orang tua sebagai tanda terima kasih dan meminta maaf atas semua kesalahan yang pernah diperbuat.

Ketujuh, proses *pangkon* dimana orang tua akan memangku kedua pengantin dengan maksud kedua orang tua tidak akan pernah membeda-bedakan salah satu dari pengantin.

[125] Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung , 5 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedelapan, proses *tompo koyo,* proses ini dilakukan oleh pengantin laki-laki yang akan memberikan uang kepada pegantin perempuan. Setelah itu dilanjutkan dengan kedua pengantin akan memberikan uang itu kepada kedua orang tua. Maksud dari proses ini adalah suami akan memberikan nafkah kepada istri dan juga memberikan uang kepada kedua orang tua sebagai tanda baktinya.

Kesembilan, proses *dulangan* adalah sebuah proses suap-suapan antara pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dengan maksud bahwa engantin laki-laki akan bertanggung jawab untuk menghidupi istri dan anak-anaknya.

Adapun beberapa barang yang dibawa oleh pengantin laki-laki saat proses resepsi pernikahan, diantaranya adalah bantal dan tikar, maksud dari membawa bantal dan tikar adalah pindah rumah, pengantin laki-laki akan pindah kerumah pengantin perempuan. Kemudian kendi yang berisi air, air yang dibawa dari rumah pengantin laki-laki akan diganti dengan air yang berada dirumah pengantin perempuan, maksudnya adalah agar kedua pengantin dapat tinggal dirumah pengantin perempuan maupun dirumah pengantin laki-laki dengan nyaman. Pengantin laki-laki juga akan membawa seekor kambing yang akan disembelih dan salah satu dari kaki kambing akan dibawa ke rumah pengantin laki-laki, maksudnya agar tidak ada perbedaan antara keluarga dari pengantin laki-laki maupun keluarga dari pengantin perempuan.[126] Dan ada sebuah boneka ayam yang mulutnya diberi perhiasan yang akan diserahkan untuk pengantin perempuan sebagai hadiah. Adapun

[126] Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung , 5 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jodang perawan dan bubak kawah adalah berbagai macam makanan dan peralatan dapur yang dibawa oleh pengantin laki-laki sebagai penepatan janji pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan.

Pernikahan adalah hal yang sakral dan harus dilakukan dengan benar. Dengan menggunakan proses secara tradisi maupun secara syari'at Islam. Bronislaw Malinowski mengatakan dalam teori fungsionalisme bahwa suatu aspek kebudayaan, termasuk model-model keagamaan itu mempunyai fungsi dalam kaitannya dengan aspek lain sebagai kesatuan, dan juga berkeyakinan bahwa institusi-institusi atau lembaga demikian itu tidak sia-sia, bahkan mempunyai fungsi yang vital dalam kehidupan masyarakat.[127] Dan menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *The Family among the Australian Aborigines* tentang *a given norm or rule is legal if it is enforced by a direct, organized an definite social action,* bahwa sebuah pernikahan harus dilihat sebagai lembaga yang sah dan terlindungi serta memiliki norma dan peraturan yang ditegakkan oleh tindakan.[128] Dalam hal ini di desa kebonangung melaksanakan pernikahan dengan berbagai aturan agar pernikahan yang dilaksanakan dapat diakui oleh agama, negara maupun masyarakat. Pernikahan agar diakui oleh agama dengan cara pelaksanaan Ijab Qobul, dan dengan mendatangkan petugas pemerintah akan dapat diakui oleh negara. Untuk diakui oleh masyarakat dengan membuat walimah nikah, dan untuk diakui oleh makhluk penjaga desa dengan pembuatan *sesaji.*

[127] Romdon MA, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama,* 124.
[128] J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya,* 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi pernikahan di desa Kebonagung ini akan membuat perempuan menjadi sangat dihargai. Dengan berbagai barang yang harus dibawakan oleh pengantin laki-laki untuk hadiah seorang istri. Akan tetapi semua barang yang dibawa oleh laki-laki mempunyai makna tersendiri untuk membuat pernikahan yang dilakukan selamat dan sesuai yang telah diharapkan.

3. Proses Setelah Pernikahan

Ada beberapa proses yang harus dilakukan setelah pernikahan salah satunya adalah proses *nyiram latar*. Proses *nyiram latar* ini dilakukan setelah semua acara selesai dengan membuat makanan atau tumpeng. Sebelum proses *nyiram latar* dilakukan, kedua pengantin harus menyapu halaman rumah sampai selesai dan tidak boleh sampai keduluan oleh matahari terbit. Proses *nyiram latar* ini maksudnya berakhirnya semua kegiatan-kegiatan untuk acara pernikahan dan semua yang telah membantu acara pernikahan agar diberikan kesehatan. Setelah itu adanya proses *ngunduh mantu* yaitu proses dimana orang tua laki-laki mengundang pengantin perempuan untuk kerumahnya. Proses ini biasanya dilakukan dirumah pengantin laki-laki. Akan tetapi kedua pengantin harus pulang kerumah pengantin perempuan lagi sebelum keduluhan ayam berkokok itu dikarenakan agar kedua pengantin dijauhkan dari malapetaka yang ada di jalan.[129] Proses setelah pernikahan dilanjutkan lagi setelah usia pernikahan mencapai empat puluh hari yang disebut dengan *pendak pasar* dengan pembuatan tumpeng. Tujuan adanya *pendak pasar* ini

[129] Sukardi, *Wawancara,* Desa Kebonagung, 5 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tidak terjadi masalah apapun dalam pernikahan.[130] Bronislaw Malinowski mengatakan dalam teori fungsionalisme bahwa suatu aspek kebudayaan, termasuk model-model keagamaan itu mempunyai fungsi dalam kaitannya dengan aspek lain sebagai kesatuan, dan juga berkeyakinan bahwa institusi-institusi atau lembaga demikian itu tidak sia-sia, bahkan mempunyai fungsi yang vital dalam kehidupan masyarakat.[131] Begitupun dengan tradisi pernikahan di desa Kebonagung dilakukan dengan adanya makna yang terkandung di dalamnya.

Malinowski juga mengatakan dalam bukunya *The Family among the Australian Aborigines* pada saat penyelidikan di Australia tentang cara suami-istri hidup bersama yang menghasilkan kesimpulan walaupun pernikahan tidak banyak yang merupakan pemilihan pribadi hubungannya sangat permanen dan sering hangat.[132] Dalam hal ini tradisi pernikahan di desa Kebonangung dilakukan oleh masyarakat agar semua proses pernikahan lancar. Semua proses tradisi yang dilakukan mulai dari sebelum pernikahan maupun setelah pernikahan dengan menganut tradisi yang ada dalam masyarakat. Masyarakat percaya dengan tradisi yang dibawa oleh nenek moyang terdahulu agar hubungan pernikahan selalu hangat dan selamat. Dan semua proses tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kebonagung sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu.

---

[130] Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung , 5 Mei 2017.
[131] Romdon MA, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama,* 124.
[132] J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya,* 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Titik temu antara Islam dan Tradisi Lokal tentang Tradisi Pernikahan Desa Kebonangung

Pelaksanaan tradisi lokal yang ada di desa Kebonangung ini sudah diperpadukan dengan Islam. Seperti dengan pelaksanaan tradisi pernikahan di desa Kebonangung juga banyak mengandung unsur-unsur keislaman. Pada dasarnya, Islam mengajarkan agar pernikahan dilaksanakan semudah mungkin dan dipublikasikan seluas mungkin dalam bentuk *walimatul'ursy*. Adapun upacara adat yang dilakukan dalam pernikahan seperti yang sering terjadi sepenuhnya merupakan upacara budaya atau urusan duniawi yang bebas dilakukan oleh umat Islam sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama Islam. Upacara pernikahan itu boleh dilakukan dengan alasan perbuatan itu bukan perbuatan yang dilakukan sia-sia,[133] tidak ditempatkan sebagai bagian dari ibadah atau syari'at Islam artinya jangan sampai seseorang merasa berdosa jika tidak melakukan upacara adat, tidak menyerupai agama lain dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

Tradisi pernikahan di desa Keboanagung ada beberapa proses yang dilakukan secara Islam maupun tradisi. Proses yang dilakukan secara Islam yang pertama yaitu proses *walimatul'ursy* dimana dalam proses ini mangundang kerabat dekat maupun tetangga dekat untuk ikut serta mendoakan kedua pengantin dan juga dengan membacakan sholawat Nabi bersama. Yang kedua yaitu proses akad nikah yang dilakukan sesuai dengan syari'at Islam. Proses yang dilakukan dengan tradisi yang yaitu proses pemasangan *ulap-ulap,* proses pembuatan

[133] Sukardi, *Wawancara,* Desa Kebonagung, 5 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukbakal, proses resepsi pernikahan, proses *nyiram latar,* dan proses *pendak pasar*. Semua proses ini dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dalam acara pernikahan.

Adapun pertemuan antara Islam dan tradisi pernikahan pada saat proses sebelum pernikahan ada pembuatan tumpeng pernikahan yang dibuat *kenduren* dan dibacakan doa Jawa dan dilanjutkan dengan doa Islam, adanya pembuatan sesaji atau *among-among* yang cara menyajikannya dengan membacakan salam secara Islam yang ditujukkan untuk orang yang sudah meninggal.[134] Seperti yang dikatakan oleh Bronislaw Malinowski dalam teori fungsionalisme bahwa agama berfungsi untuk mengikat masyarakat.[135] Agama juga dapat mengekspresikan dan membantu melestarikan tradisi dan berbagai peribadatan keagamaan yang senantiasa dilaksanakan oleh berbagai kelompok.[136] Mengenai hal tersebut tradisi pernikahan di desa Kebonangung akan membuat agama dapat melestarikan sebuah tradisi masyarakat karena dalam melaksanakan tradisi pernikahan sudah diperpadukan antara agama dan tradisi. Dengan melaksanakan tradisi pernikahan yang menggunakan sebuah aturan agama dan juga aturan dari tradisi masyarakat setempat.

C. Pandangan Masyarakat tentang Tradisi Pernikahan sebagai Pertemuan antara Islam dan Tradisi Lokal

Pandangan masyarakat Kebonagung dengan adanya pertemuan antara Islam dan tradisi pernikahan tidak menjadi hal yang luar biasa. Masyarakat Kebonangung sudah biasa dengan adanya pertemuan antara Islam dan tradisi

[134] Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung , 5 Mei 2017.
[135] David N. Gellner, "Pendekatan Antropologis", dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama,* 27.
[136] Betty R. Scharft, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernikahan, karena masyarakat desa Kebonangung sangat percaya dengan tradisi-tradisi yang dibawa oleh nenek moyang. Masyarakat desa Kebonangung mayoritas beragama Islam yang juga sangat kental tentang ajaran Islam. Dengan adanya dua perbedaan ini, masyarakat tidak pernah mempermasalahkan salah satu dari kegiatan tradisi maupun kegiatan agama. Di dalam menjalankan sebuah tradisi atau ritual juga banyak mengandung unsur Islam. Kesadaran masyarakat tentang perbedaan ini sudah tertanam sejak dahulu.

Masyarakat desa Kebonagung menjalankan semua tata cara dan ritual pernikahan sesuai dengan tradisi desa Kebonangung. Tradisi pernikahan desa Keboangung ini ada sebuah tradisi yang diperbarui oleh masyarakat karena dianggap telah menuntut dari salah satu pihak yaitu tradisi dimana jika perempuan yang menikah adalah anak pertama wajib seorang laki-laki membawakannya seekor kambing, akan tetapi sekarang pembawaan seekor kambing tidak wajib melainkan keinginan dari laki-lakinya sendiri.[137] Meskipun ada sebuah tradisi yang diperbarui masyarakat tetap melaksanakan tradisi sebaik mungkin.

Berikut yang disampaikan oleh Bapak Khoirul Anam yaitu ketua Madrasah Diyinah Bumi Ngalah.

> Tradisi pernikahan disini sangat banyak tata caranya, kalau menurut saya lumayan rumit. Tetapi meskipun rumit masyarakat tetap menjalankan tradisi ini. Saya sedikit tidak setuju dengan tradisi yang menurut saya membuang-buang makanan seperti pembuatan *cukbakal* dan *among-among.*[138]

[137] Sumiati, *Wawancara,* Desa Kebonangung , 5 Mei 2017.
[138] Khoirul Anam, *Wawancara,* Desa Kebonagung, 03 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Khoirul Anam ini adaah salah satu masyarakat yang tidak setuju dengan tradisi pernikahan desa Kebonagung karena menurutnya ada beberapa ritual yang dilakukan akan membuang makanan yang dibuat ritual.

Akan tetapi mayoritas dari masyarakat Kebonagung setuju dengan adanya tradisi pernikahan, seperti yang disampaikan oleh Irma Yustinawati selaku masyarakat desa Kebonagung.

> Tradisi pernikahan sudah pernah saya alami sendiri saat saya melakukan pernikahan. Menurut saya, perkataan orang-orang terdahulu memang harus didengarkan dan dilakukan jika tidak dilakukan pasti ada saja masalah yang akan terjadi dalam hidup kita. Dan dengan pertemuan antara Islam dan tradisi pernikahan saya setuju karena Islam merupakan keyakinan agama dan tradisi juga merupakan keyakinan masyarakat.[139]

Senada dengan penjelasan Irma Yustinawati tentang pendapat mengenai tradisi pernikahan di desa Kebonagung.

> Tradisi pernikahan dengan banyak ritual harus dijalankan oleh masyarakat Jawa. Sebagai masyarakat Jawa wajib melaksanakan tradisi yang ada di Jawa ini. Dan dengan membacakan mantra Jawa dan doa Islam saat pelaksanaan tradisi akan menambah kekuatan doa yang dibacakan. Karena mantra Jawa itu penting dibacakan untuk mengumumkan kepada seisi bumi dan doa Islam juga penting dibacakan karena Islam adalah agama kami.

Kebanyakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa Kebonangung ini diperpadukan antara doa Jawa dan doa Islam, jadi segala kegiatan tradisi yang dilakukan akan mendapatkan doa atau mantra Jawa yang kemudian dilanjutkan

[139] Irma Yustinawati, *Wawancara,* Desa Kebonagung , 26 Jui 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan doa Islam. Akan tetapi tidak semua masyarakat desa Kebonangung mengerti akan doa Jawa, biasanya doa Jawa ini dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya.

Bronislaw Malinowski dalam teori fungsionalisme bahwa agama berfungsi untuk mengikat masyarakat.[140] Mengenai hal tersebut agama dapat membatasi masyarakat untuk tidak melakukan hal yang menyimpang dari ajaran agama. Di dalam semua proses pelaksanaan tradisi pernikahan desa Kebonagung masyarakat percaya bahwa semua proses tradisi pernikahan yang dilakukan mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat. Dengan begitu masyarakat tetap melaksanakan tradisi pernikahan karena percaya dengan makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

[140] David N. Gellner, "Pendekatan Antropologis , 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah berbagai macam penemuan dan penjelasan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam penelitian ini bahwa yaitu sebagi berikut: Beberapa kesimpulan itu adalah:

1. Tradisi pernikahan dilakukan mulai dari sebelum acara pernikahan, saat acara pernikahan maupun setelah acara pernikahan. Banyak tata cara yang harus dilakukan untuk melangsungkan sebuah pernikahan di desa Kebonangung. Bronislaw Malinowski mengatakan bahwa semua kegiatan tradisi yang dilakukan tidak sia-sia karena semua tata cara yang dilakukan mempunyai makna tersendiri yang membuat masyarakat melakukan tradisi tersebut.
2. Pertemuan antara Islam dan tradisi lokal berawal dari masuknya agama Islam ke pulau Jawa dengan menganut tradisi masyarakat. Dengan begitu masyarakat Jawa sangat mudah menerima Islam sebagai agamanya. Tradisi yang ada di masyarakat desa Kebonangung diperpadukan dengan ajaran Islam. Di desa Kebonangung ini sangat banyak tradisi lokal yang masih dilakukan oleh masyarakat seperti tradisi kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian dan tradisi bersih desa. Dari semua tradisi yang dilakukan tidak lepas dari ajaran Islam. Dalam melakukan tradisi pernikahan di desa Kebonangung ada pelaksanaan tradisi yang dilakukan sesuai dengan agama maupun sesuai dengan tradisi masyarakat. Dan titik temu antara Islam dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi pernikahan ada pada saat proses pernikahan berlangsung dengan menggabungkan antara ajaran agama Islam dengan tradisi lokal yang ada di desa Kebonangung. Bronislaw malinowski mengatakan bahwa fungsi agama yaitu untuk mengikat masyarakat. Dengan begitu masyarakat mempunyai batasan untuk melakukan tradisi agar tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

3. Pandangan masyarakat tentang adanya pertemuan antara Islam dan tradisi lokal di desa Kebonangung ini tidak membuat mereka menjadi musyrik akan tetapi dengan pertemuan Islam dan tradisi lokal membuat mereka mengetahui akan agama mereka maupun sebuah tradisi yang dibawa oleh nenek moyang mereka. Disamping mereka melakukan sebuah ajaran dari agama mereka, mereka juga dapat melestarikan tradisi yang ada di desa Kebonangung. Selama mereka melakukan semua tradisi tidak ada diantara mereka yang protes akan hal itu, karena mereka telah sadar bahwa tradisi yang ada di desa Kebonangung perlu dilestarikan dan dijaga. Dengan mereka hidup rukun, tentram mereka dapat meestarikan tradisi yang ada di desa Kebonangung.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini penulis menyarankan kepada pihak setempat, yaitu:

1. Kepada para tokoh agama maupun tokoh masyarakat diharapkan untuk tetap menjaga kerukunan tanpa ada salah satu pihak yang keberatan dengan pelaksaan kegiatan agama maupun kegiatan tradisi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kepada seluruh masyarakat desa Kebonangung diharapkan untuk tetap iman kepada agamanya dan juga tetap melestarikan tradisi yang berasal dari nenek moyang desa Kebonangung. Karena tradisi dari nenek moyang harus tetap terjaga dan dilestarikan.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari akan banyaknya keterbatasan sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak yang membaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dan penulis berharap semoga skipsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi semua pembaca. Penulis juga berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat menjadi khasanah keilmuan sebagai referensi yang bermanfaat bagi penulis serta dapat dikembangkan lebih luas dan lebih sempurna dari pada skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

Abbas, Adil Abdul Mun'im Abu. *Ketika Menikah Menjadi Pilihan,* terj. Gazi Said.S. Jakarta: Almahira, 2001.

Abdul Kholiq, Abdurrahman. *Menuju Pernikahan Barokah*. Yogyakarta: Al-Manar, 2010.

Abdullah, Syamsuddin. *Agama dan Masyarakat, Pemikiran Sosiologi Agama.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, Protret dari Cerebon*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Al-Barraq, Abduh. *Panduan Lengkap Pernikahan Islami,* Bandung: Pustaka Oasis, 2002.

Anshari, Endang Saifuddin. *Agama dan Kebudayaan,* Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 1979.

Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Ariyani, Kartika. "Relasi Islam Kristen Berbasis Kerukunan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya". Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

Astutik, Dwi. *Makna Simbolik Tradisi "Nyadran"pada Ritual Selametan di Desa Balonggebang Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk*. Skripsi. Fakultas Dakwah, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Asy'ari, Imam. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Baidhawy, Zakiyuddin dan Mutohharun Jinan. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal.* Surakarta: Pusat Studi Budaya dan perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.

Bin Dahlan, Djamaludin Arra'uf. *Aturan Pernikahan dalam Islam*. Jakarta: Publising, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daymon, Christine, Immy Holloway. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta: Bentang Anggota IKAPI, 2008.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.

Geertz, Clifford. *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Terj. Aswab Mahasin. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Gellner, David N. "Pendekatan Antropologis", dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama,* ed. Peter Connolly. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986.

Halim, M. Nipan Abdul. *Membahagiakan Istri Sejak Malam Pertama.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Hanina, Dian Syva'. *Tradisi Upacara Rosul Bu'sobu Pelet Betheng (Selametan Pemberian Sesaji Dalam Ritual Tingkeban) di Desa Gunung Sekar Sampang*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Hariwijaya, M. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.

Ihromi, T.O. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1980.

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.

J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita I*. Bandung: Mandar Maju, 2006.

Khalil, Ahmad. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa.* Malang: UIN Malang Press, 2008.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2010.

Leswono, *Agama dan Budaya, Studi Tentang Tradisi Perkawinan Berbasis Pitungan pada Masyarakat Islam Desa Taman Prijek Laren Lamongan*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.

M. Setiadi, Elly dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

MA, Romdon. *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Madjid, Nurcholish. *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006.

Magnis-Suseno, Frans. *Agama Yang Berpijak dan Berpihak.* Yogyakarta: Kanisuis, 1998.

Malinowski, Bronislaw. *Tertib Hukum dalam Masyarakat Terasing,* Terj. R.G Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1951.

Mardimin, Johanes. *Jangan Tangisi Tradisi.* Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Moertjipto, *Pengetahuan, Sikap, Keyakinan dan Perilaku di Kalangan Generasi Muda Berkenaan Dengan Perkawinan Tradisional di Kota Semarang Jawa Tengah*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2002.

Muhammad Sholikhin. *Ritual Kematian Islam Jawa.* Yogyakarta: Narasi, 2010.

Narbuko, Cholid dkk. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Pres, 1985.

Nata, Abuddin. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nihlah, Huru'in. dengan judul, *Makna Tradisi Sesajen dalam Acara Pernikahan bagi Masyarakat Desa Mayong Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan.* Skripsi. Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

Prasetya, Jopko Tri dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Ramulyo, Moh. Idris. *Hukum Perkawinan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Scharft, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995.

Sholeh, Moh. *Bertobat Sambil Berobat.* Jakarta: Mizan Publika, 2008.

Simuh, *Islam dan Pergumpulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.

Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa.* Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995.

Sudarsono, *Pokok-pokok Hukum Islam.* Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Sudirman, Rahmat. *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial.* Yogyakarta: Adipura, 1999.

Syaifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia.* Jakarta: Kencana, 2006.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat, Kajian Fikih Nikah Lengkap.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Wahab, Moh. Zainnul bin. *Tradisi Menepas dalam Perkawinan Masyarakat Melayu Sinunjan, Sarawak, Malaysia.* Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

b. Jurnal

Adriana, Iswah. "Neloni, Mitoni atau Tingkeban, Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim", *Karsa,* Vol 19 No. 2 (2011)

Haryanto, Joko Tri. "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam", *Jurnal Smart, Tradisi Kerukunan, Antara Wacana dan Impleentasi Kebijakan,* Vol. 01 No.1 (Juni, 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamal, Fahmi. "Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia", *Jurnal Khasanah Ilmu,* Vol. V No. 2 (September, 2014)

Kroiruddin, Moh. "Tradisi Selametan Kematian dalam Tinjauan Hukum Islam dan Budaya", *Jurnal Penelitian Keislaman,* Vol 11 No. 2, (Juli, 2016)

Lutfiyah, "Relasi Budaya dan Agama dalam Pernikahan", *Jurnal Hukum Islam,* Vol. 12 No. 1 (Juni, 2014)

c. Internet

Malinowski, Bronislaw "Sex and Repression in Savage Society", *Malinowski Collected Works,* Vol. IV, (New York: Routledge, 2002), https://books.google.co.id/books?id=4na7S7oR4_sC&printsec=frontcover&dq=sex+and+repression+in+savage+society&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=sex%20and%20repression%20in%20savage%20society&f=false (20 April 2017)

Malinowski, Bronislaw. "Malinowski Among The Magi The Nativef of Mailu", *Malinowski Collected Works,* Vol. 1 (New York: Routledge, 1998), https://books.google.co.id/books?id=NTrjsvIw2CYC&printsec=frontcover&dq=malinowski+among+the+magi&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=malinowski%20among%20the%20magi&f=fals (20 April 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id